

ALAN LIGHTMAN

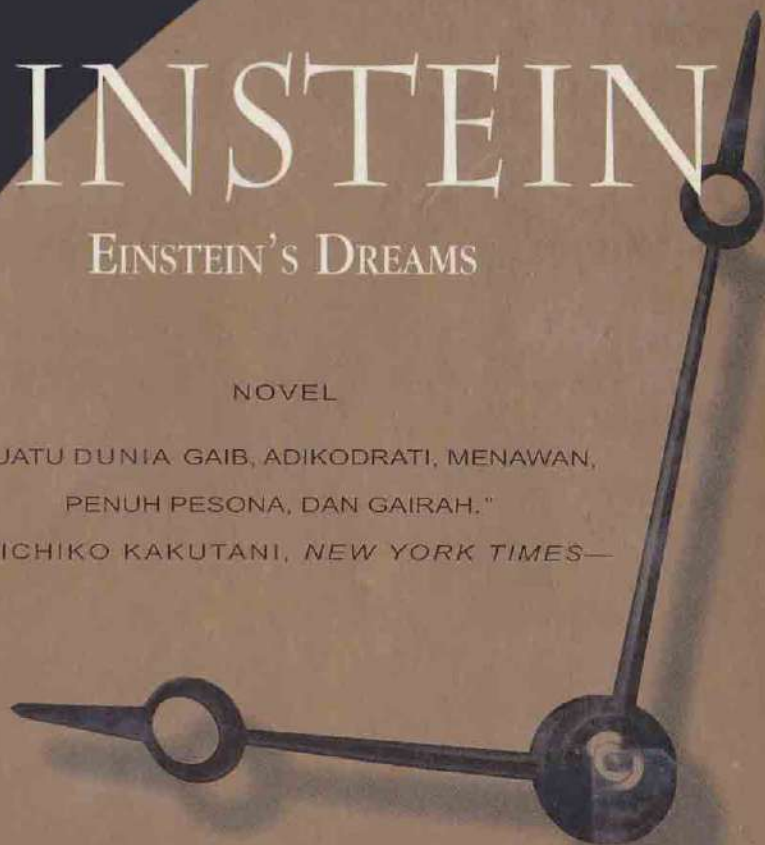
MIMPI-MIMPI EINSTEIN

EINSTEIN'S DREAMS

NOVEL

"SUATU DUNIA GAIB, ADIKODRATI, MENAWAN,
PENUH PESONA, DAN GAIRAH."

—MICHIKO KAKUTANI, *NEW YORK TIMES*—



EINSTEIN'S DREAMS
(MIMPI-MIMPI EINSTEIN)

ALAN LIGHTMAN

103
104
105

106

107

108

109
110



Ada satu tempat di mana waktu berhenti. Tetesan air hujan menggelayut di udara. Bandul jam beku separuh ayunan... Ketika seorang kelana mendekati tempat ini dari arah mana pun, gerakannya semakin lambat.

Berne, Swiss, tahun 1905. Seorang kerani muda di kantor paten telah bermimpi tentang berbagai hakikat waktu yang menakutkan. Ia adalah Albert Einstein, ketika itu ia hampir merampungkan teori relativitasnya. Apa saja mimpi-mimpinya dalam bulan-bulan terakhir yang menentukan itu? Dalam kisah luar biasa karya fisikawan Alan Lightman ini, yang mendapat pengakuan tinggi, tigapuluh dongeng menyulap beberapa teori tentang waktu menjadi mimpi-mimpi.

Di satu dunia, waktu berbentuk lingkaran. Orang-orang di dalamnya tak henti mengulang takdirnya tanpa perubahan sedikit pun... Di tempat lain, orang mencoba menangkap waktu— yang berwujud burung bulbul— ke dalam guci... Di tempat lain lagi tak ada waktu, yang ada hanyalah peristiwa-peristiwa yang membeku.

Semua itu adalah visi yang dengan lembut menggali esensi waktu, satu petualangan kreativitas, satu kemegahan dari kemungkinan-kemungkinan dan keindahan dari...

Mimpi-mimpi Einstein



HALFKLINGON

EINSTEIN'S DREAMS



“Novel yang pendek dan menakjubkan ini patut dibaca oleh orang-orang yang sibuk.”

—D.T. Max, *st. Petersburg Times*

“Kegembiraan.”

—The Economist

“Novel yang cerdas tentang waktu dengan tingkat pencapaian yang mengagumkan... indah, memikat, dan mendalam pengaruhnya.”

—Susan Fromberg Schaeffer, *Chicago Sun-Times*

“Lightman berhasil menggabungkan bakat-bakat yang dimilikinya untuk menciptakan suatu karya yang imajinatif, dengan menjelajah motivasi-motivasi para ilmuwan besar.”

—Dallas Morning News

“Keberanian... diperlihatkan melalui kehalusan dan kecerdasan.”

—*Publishers Weekly*

“Novel karya pertama yang luar biasa.”

—**Rose Kaveney**, *Times Literary Supplement* (London)

“Novel karya pertama yang penuh pesona... membawa kita melampaui masa depan yang pernah kita bayangkan.”

—**John Melmoth**, *Sunday Times* (London)

“Karya imajinasi yang indah, yang akan segera menempatkan Lightman ke dalam jajaran pengarang realis magis seperti Calvino, Borges, dan Lucius Shepard.”

—**Peter Smith**, *Palm Beach Post*

“Jenaka, tidak biasa... kehalusan yang seimbang antara puisi dan esei tentang fisika populer... Lightman membawa pembaca pada suatu pemikiran ilmiah yang kreatif.”

—*Kirkus Reviews*

“Memikat.”

—**John Calvin Batchelor**, *Washington Post Book World*

“Penuh pesona hingga akhir. Suatu usaha pencarian hakikat manusia yang sama sekali bukan teori, seluruhnya terjatuh ke dalam waktu, tragis, dan indah.”

—David Mehegan, *Boston Sunday Globe*

“Luar biasa... (Lightman) adalah seniman yang melukis dengan gagasan mengenai waktu... Suatu penjelajahan yang provokatif tentang hakikat waktu yang menyesatkan.”

—Richard Erder, *Los Angeles Times*

“Memancing pemikiran... sangat menarik untuk dibaca.”

—Lee Lescaze, *Wall Street Journal*

“Novel Alan Lightman ini memperdayakan, menggem-birakan, bertenaga, erotis, provokatif, mencerahkan... Intelektual kita tersegarkan halaman demi halaman.”

—Jon W. Sparks, *Memphis Commercial Appeal*

“Ganjil dan meditatif, jenaka, dan provokatif... membawa pembaca pada suatu dunia mimpi laksana magnet yang bertenaga. Sebagaimana karya Calvino, unsur-unsur cerita yang fantastis ditempatkan secara tepat, bak prosa yang dirangkai dari kristal.

—Michiko Kakutani, *New York Times*

Einstein's Dreams
Mimpi-mimpi Einstein
Alan Lightman

© Hak terjemahan bahasa Indonesia pada KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG 026-1999-82-S

Penerjemah
Yusi Avianto Peraanom

Penyunting
Candra Gautama
Sri Sutyoko

Sampul dan Tata Letak
Rully Susanto

Cetakan Pertama, Juli 1999
Cetakan Kedua, November 1999

Hak cipta © KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1999

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
LIGHTMAN, Alan

Mimpi-mimpi Einstein
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 1999
154 hlm. ; 14 cm x 20 cm
ISBN: 979-9203-31-9

EINSTEIN'S DREAMS

(MIMPI-MIMPI EINSTEIN)



Jakarta

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), bekerjasama dengan Yayasan
Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999



HALFKLINGON

• P R O L O G

DI SATU lorong di kejauhan, menara jam berdentang enam kali dan kemudian berhenti. Lelaki muda itu duduk terkulai di kursinya. Ia sudah ada di kantor pada pagi buta, lagi-lagi usai satu pergolakan pemikiran. Rambutnya kusut dan celananya kedodoran. Ia memegang duapuluh kertas yang sudah lusuh, berisi teorinya yang baru tentang waktu, yang akan dikirimkan ke jurnal fisika Jerman.

Suara-suara lirih dari kota menyelusup ke dalam ruangan itu. Botol susu berdenting terkena batu. Awning rongsok di satu toko di Marktgasse. Kereta sayur bergerak perlahan menyusuri jalanan. Sepasang lelaki dan perempuan berbicara lirih di apartemen sebelah.

Di bawah keremangan cahaya yang menerobos ke dalam ruangan itu, meja-meja kerja tampak seperti bayangan lembut, laksana binatang yang sedang pulas. Kecuali meja lelaki muda itu dengan buku-buku terserak di atasnya, duabelas meja kayu oak lainnya tertutupi rapi

oleh berbagai dokumen hari-hari sebelumnya. Dalam dua jam, ketika para pegawai tiba, masing-masing akan tahu persis darimana mulai. Akan tetapi, dalam keremangan cahaya itu, dokumen-dokumen di atas meja tidak lebih jelas terlihat daripada jam dinding di pojokan dan kursi sekretaris di dekat pintu. Yang bisa dilihat saat itu cuma bayangan meja dan punggung lelaki muda itu yang terbungkuk.

Pukul enam lebih sepuluh menit, menurut jam yang tak terlihat di tembok. Menit demi menit, benda-benda beroleh wujud. Di sini, tampak tempat sampah kuningan. Di sana, kalender dinding. Di sini, satu potret keluarga, kotak penjepit kertas, botol tinta, pena. Di sana, mesin tulis, jaket yang tersampir di kursi. Lambat laun, rak-rak buku muncul dari kabut malam yang bergayutan di dinding-dinding. Rak-rak itu berisi nota-nota paten. Ada satu paten mengenai roda pengerek dengan gigi-gigi lengkung untuk meminimalkan gesekan. Yang lain mengenai transformer listrik untuk menjaga tegangan agar tetap stabil ketika pasokan daya bervariasi. Yang lain lagi mengenai mesin ketik dengan kecepatan rendah untuk menghilangkan suara gaduh. Ini adalah ruang yang penuh dengan gagasan-gagasan praktis.

Di luar, puncak-puncak pegunungan Alpen mulai bermandikan cahaya matahari. Saat ini akhir bulan Juni. Seorang lelaki di Aare melepaskan ikatan sampannya yang kecil dan bertolak, membiarkan arus membawanya dari Aarstrasse ke Gerberngasse, tempat ia mengirimkan buah

apel dan berry miliknya. Tukang roti telah tiba di tokonya di Marktgasse, menyalakan tungku batubaranya dan mulai mencampur tepung dan ragi. Sepasang kekasih berpelukan di jembatan Nydegg dan menatap dengan penuh damba sungai di bawahnya. Seorang lelaki berdiri di balkonnnya di Schifflaube, mengamati langit lembayung. Seorang perempuan yang sukar tidur turun perlahan ke arah Kramgasse, mengintai tiap lorong gelap dan membaca poster-poster dalam keremangan.

Jauh dari tempat itu, dekat kantor di Speichergasse, di ruangan yang penuh gagasan-gagasan praktis, kerani muda itu masih terkulai di kursi, kepalanya rebah di meja. Dalam beberapa bulan terakhir, sejak pertengahan April, ia telah bermimpi begitu banyak tentang waktu. Mimpi-mimpi itu mengganggu penelitiannya. Mimpi-mimpi itu sangat melelahkan, hingga terkadang ia tidak tahu apakah ia sedang tidur atau terjaga. Namun, mimpi-mimpi itu sekarang telah berakhir. Dari beberapa kemungkinan bentuk waktu yang terbayang di malam-malam itu, ada satu yang tampak meyakinkan. Tapi, tidak berarti mimpi-mimpi yang lain mustahil. Yang lain itu mungkin terjadi di dunia-dunia lain.

Lelaki muda itu bergoyang di kursinya menunggu juru tulis datang, dan dengan liris ia menggumamkan *Moonlight Sonata* karya Beethoven.

ANDAikan waktu adalah suatu lingkaran, yang mengitari dirinya sendiri. Demikianlah, dunia mengulang dirinya sendiri, setepat-tepatnya, dan selama-lamanya.

Biasanya, orang tidak tahu bahwa mereka akan menjalani kehidupan mereka kembali. Pedagang tidak tahu bahwa mereka akan saling menawar lagi dan lagi. Politikus tidak tahu bahwa mereka akan berseru dari mimbar berulang-ulang dalam putaran waktu. Orangtua menikmati sepuas-puasnya tawa pertama anak-anak mereka seolah-olah tak akan mendengar lagi. Sepasang kekasih yang pertama kali bermain cinta malu-malu melepas busana, terkesima oleh paha yang gemulai, puting yang lembut. Bagaimana gerangan mereka tahu bahwa tiap kerlingan rahasia, tiap sentuhan, akan terulang lagi tanpa henti, persis seperti sebelumnya?

Di Marktgasse, demikian juga yang terjadi. Bagaimana gerangan para penjaga toko tahu bahwa tiap

baju hangat, tiap saputangan bersulam, tiap permen coklat, tiap kerusakan kompas dan arloji akan kembali ke stan mereka? Pada petang hari, para penjaga toko pulang ke rumah atau minum bir di kedai minuman, berteriak dengan gembira kepada teman-teman mereka, membelai tiap kesempatan bagai membelai zamrud yang ditiptkan untuk sementara. Bagaimana gerangan mereka tahu bahwa tak ada yang sementara, bahwa semuanya akan terjadi kembali? Persis seekor semut yang memutari ulir lampu kristal, tahu bahwa ia akan kembali ke tempat semula.

Di rumahsakit di Gerberngasse, seorang perempuan mengucapkan selamat tinggal kepada suaminya. Lelaki itu terbaring di tempat tidurnya dan menatap istrinya dengan pandangan hampa. Dua bulan terakhir ini, kanker yang dideritanya telah menyebar dari tenggorokan ke livernya, pankreasnya, otaknya. Dua anaknya yang masih kecil duduk di satu kursi di sudut kamar, takut menatap wajah ayah mereka, pada pipi cekungnya, kulit layu seorang lelaki tua. Sang istri mendekat ke pembaringan dan mencium lembut kening suaminya, membisikkan salam perpisahan dan bersigegas beranjak bersama anak-anaknya. Ia sangat yakin bahwa itu adalah ciumannya yang terakhir. Bagaimana gerangan ia tahu bahwa waktu akan berulang, bahwa ia akan terlahir kembali, kemudian belajar di gymnasium, memamerkan kembali lukisannya di satu galeri di Zurich, bertemu suaminya di satu perpustakaan kecil di Fribourg, berlayar kembali dengannya di Danau Thun dalam kehangatan bulan Juli, melahirkan kembali, suaminya

bekerja selama delapan tahun di pabrik obat dan pulang ke rumah pada satu malam dengan gumpalan daging di tenggorokannya, muntah-muntah kembali dan semakin lemah hingga akhirnya terbaring di rumah sakit ini, di ruangan ini, di pembaringan ini, di saat ini. Bagaimana gerangan ia tahu?

Dalam dunia di mana waktu adalah sebuah lingkaran, setiap jabat tangan, setiap ciuman, setiap kelahiran, setiap kata akan berulang persis. Begitu juga dengan peristiwa ketika dua orang sahabat berhenti berteman, ketika keluarga menjadi berantakan lantaran uang, ketika kata-kata busuk keluar dari mulut suami-istri yang sedang bertengkar, ketika kesempatan menjadi sirna karena dibakar api cemburu, ketika janji tak ditepati.

Dan karena segala sesuatu akan berulang kembali di masa depan, maka yang terjadi saat ini telah terjadi pula jutaan kali sebelumnya. Beberapa orang di setiap kota, dalam mimpi mereka, secara samar-samar menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka mimpikan telah terjadi di masa silam. Merekalah orang-orang yang hidupnya tidak bahagia. Mereka merasa bahwa semua penilaian yang keliru, perbuatan yang salah serta ketidakberuntungan mereka telah mengambil tempat dalam putaran waktu sebelumnya. Di malam yang sunyi senyap, wargakota yang terkutuk itu bergumul dengan selimut, tak bisa tidur, dibenturkan pada pengetahuan bahwa mereka tak mampu mengubah satu tindakan pun, bahkan satu gerak tubuh. Kesalahan yang telah mereka lakukan akan berulang secara persis dalam

kehidupan ini, sebagaimana kehidupan sebelumnya. Ketidakberuntungan yang berlipat inilah satu-satunya tanda bahwa waktu adalah suatu lingkaran. Karena itulah, di tiap kota, di larut malam, di jalan-jalan yang lengang, dan di balkon-balkon penuh rintihan mereka.

DI DUNIA ini, waktu seperti aliran air, kadang terbelokkan oleh secuil puing, oleh tiupan angin sepoi-sepoi. Entah kini atau nanti, gangguan kosmis akan menyebabkan anak sungai waktu berbalik dari aliran utama menuju ke aliran sebelumnya. Ketika hal itu terjadi, burung-burung, tanah, orang-orang yang berada di anak sungai itu menemukan diri mereka tiba-tiba terbawa ke masa silam.

Orang-orang yang terangkut ke masa silam itu sangat mudah dikenali. Mereka mengenakan busana berwarna gelap, suram, dan berjalan berjingkat, berusaha untuk sama sekali tidak mengeluarkan suara dan berusaha untuk tidak menginjak sehelai rumput pun. Mereka takut bahwa perubahan yang mereka lakukan di masa silam akan membawa akibat yang drastis di masa mendatang.

Seperti saat ini, misalnya, seorang perempuan berjalan terbungkuk-bungkuk di bawah kegelapan

bayangan satu lorong di Kramgasse no.19. Suatu tempat yang ganjil bagi seorang kelana dari masa depan, tetapi di situlah ia sekarang berada. Pejalan kaki yang berlalu menatapnya tanpa menghentikan langkah mereka. Perempuan itu merapat ke satu pojokan, lalu bergerak ke seberang jalan, dan tubuhnya gemetar ketakutan di tempat gelap lainnya, di Kramgasse no. 22. Ia ngeri kakinya menyepak dan menerbangkan debu, persis kengerian Peter Klausen saat ia berjalan menuju ahli obatnya di Spitalgasse sore ini, 16 April 1905.

Klausen adalah lelaki perlente yang tidak bisa melihat ada noda di kemejanya. Bila ada debu mengotori kemejanya, ia dengan seksama akan menyikatnya, sekali pun ada pertemuan menunggu. Padahal, bila Klausen kemudian terlambat ia mungkin tidak akan sempat membelikan salep bagi istrinya, yang beberapa minggu ini mengeluhkan kakinya yang sakit. Dan lantaran itu, istri Klausen mungkin memutuskan untuk tidak jadi berlibur ke Danau Jenewa. Dan jika ia tidak pergi ke Danau Jenewa pada 23 Juni 1905, ia tidak akan berjumpa dengan Catherine d' Epinay yang sedang berjalan-jalan di dermaga pantai timur, sehingga ia tidak bisa mengenalkannya pada anak lelakinya, Richard Klausen. Lantas, Richard dan Catherine tidak jadi menikah pada 17 Desember 1908, dan Friedrich Klausen tidak akan lahir pada 8 Juli 1912. Friedrich Klausen tidak akan menjadi ayah bagi Hans Klausen pada 22 Agustus 1938, dan tanpa Hans Klausen, Eropa Bersatu di tahun 1979 tidak akan pernah terwujud.

Perempuan dari masa depan ini, tanpa ada peringatan, masuk ke dalam masa itu, di tempat itu, dan sekarang sedang berusaha agar dirinya tidak terlihat di tempatnya yang gelap di Kramgasse no. 22. Ia tahu cerita tentang Klausen dan ribuan cerita lainnya yang menunggu untuk diungkapkan, bergantung pada kelahiran anak-anak, gerak orang-orang di jalanan, nyanyian burung-burung di waktu tertentu, letak yang tepat dari kursi-kursi, angin. Ia meringkuk di kegelapan dan tak membalas tatapan orang-orang. Ia meringkuk dan menunggu aliran waktu membawanya kembali kepada waktu miliknya sendiri.

Ketika seorang kelana dari masa depan harus berbicara, ia tidak bercakap tetapi merintih. Ia mengeluarkan suara rintihan. Ia kesakitan. Bila ia membuat perubahan sedikit saja pada apa pun, ia bisa menghancurkan masa depan. Pada saat yang sama, ia dipaksa untuk menjadi saksi atas berbagai peristiwa tanpa pernah menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa itu, tanpa bisa mengubahnya. Ia iri pada orang-orang yang hidup dalam waktu milik mereka sendiri, yang bisa bertindak sesuai kemauan mereka, bisa melupakan masa depan, bisa mengabaikan akibat dari tindakan mereka. Tetapi, ia tak bisa melakukannya. Ia adalah gas yang tak berdaya, hantu, alas tilam tanpa jiwa. Ia telah kehilangan kehidupan pribadinya. Ia adalah orang buangan dari sang waktu.

Orang-orang celaka dari masa depan ini bisa dijumpai di tiap desa dan tiap kota, bersembunyi di bawah bangunan, di ruang-ruang bawah tanah, di kolong-kolong

jembaran, di ladang-ladang tandus. Mereka tidak bisa ditanyai tentang peristiwa-peristiwa di masa depan, perkawinan-perkawinan, kelahiran-kelahiran, situasi keuangan, penemuan-penemuan, dan keuntungan-keuntungan yang bisa diraih. Sebaliknya, mereka ditinggalkan dan perlu dikasihani.

PAGI yang dingin di bulan November dan salju pertama telah turun. Seorang lelaki dengan mantel kulit berdiri di balkonnnya di lantai empat di Kramgasse, menatap Pancuran Zahringer dan jalanan yang berwarna putih di bawah. Ke arah timur, ia bisa menatap menara Katedral St. Vincent yang rapuh, ke barat, atap Zytgloggeturm yang melengkung. Tetapi, lelaki itu tidak sedang menatap ke timur atau pun ke barat. Ia menatap ke bawah, ke arah topi merah mungil yang tergeletak di salju, dan ia sedang berpikir. Haruskah ia pergi ke rumah perempuan itu di Fribourg? Tangannya mencengkeram kuat-kuat kisi-kisi pagar besi, melepaskannya, mencengkeramnya kembali kuat-kuat. Apakah ia harus mengunjunginya? Apakah harus?

Ia memutuskan untuk tidak menemui perempuan itu lagi. Perempuan itu suka menyeleweng dan mengritik, dan mungkin akan membuat hidupnya sengsara. Bisa jadi pula

perempuan itu sama sekali tidak tertarik padanya. Maka, ia putuskan untuk tidak menemuinya lagi. Sebaliknya, ia akan berkumpul bersama teman-temannya. Ia bekerja keras di pabrik obat, tempat ia hampir tidak pernah menaruh perhatian pada asisten manajernya yang perempuan. Ia pergi bersama teman-temannya ke restoran Perancis yang sederhana di Kochergasse pada malam hari untuk minum bir, belajar membuat bubur keju. Lalu, tiga tahun kemudian, ia berjumpa dengan seorang perempuan lain di satu toko pakaian di Neuchatel. Perempuan itu menyenangkan. Mereka bermain cinta setelah bersama beberapa bulan. Perempuan itu tak pernah terlihat panik. Setelah satu tahun, ia menikahi perempuan itu dan pindah ke Berne. Mereka hidup tenang, berjalan-jalan bersama sepanjang Aare, saling menjadi sahabat, menjadi tua, dan bahagia.

Di dunia yang kedua, lelaki dengan mantel kulit itu memutuskan untuk menemui perempuan dari Fribourg. Ia hanya tahu sedikit tentang perempuan itu. Bisa jadi perempuan itu penyeleweng dan gerak tubuhnya adalah cerminan dari wataknya yang gampang berubah, tetapi senyuman itu, tawa itu, penggunaan kata-kata yang cerdas itu. Ya, ia harus menemui perempuan itu lagi. Ia pergi ke rumahnya di Fribourg, saling bertatap muka di pintu masuk, duduk bersama di sofa dan secepat itu hatinya terketuk, tak berdaya oleh lengan putih perempuan itu. Mereka bermain cinta, gaduh, dan penuh nafsu. Perempuan itu membujuknya agar mau pindah ke Fribourg. Lelaki itu

meninggalkan pekerjaannya di Berne dan lantas bekerja di Kantor Pos Fribourg. Ia terbakar oleh rasa cintanya pada perempuan itu. Setiap sore ia pulang kerja. Mereka makan, bermain cinta, berdebat, perempuan itu mengeluh butuh uang lebih banyak lagi, si lelaki berdalih, perempuan itu melemparkan jambangan bunga ke arahnya, mereka bermain cinta lagi, si lelaki kembali bekerja di kantor pos. Perempuan itu mengancam meninggalkan si lelaki, tetapi tak pernah dilakukannya. Lelaki itu hidup demi perempuan tersebut, dan ia bahagia dengan penderitaannya.

Di dunia yang ketiga, lelaki itu juga memutuskan untuk menemui perempuan dari Fribourg. Ia hanya tahu sedikit tentang perempuan itu, bisa jadi si perempuan itu penyeleweng dan gerak tubuhnya adalah cerminan dari wataknya yang gampang berubah, tetapi senyuman itu, tawa itu, penggunaan kata-kata yang cerdas itu. Ya, ia harus menemuinya. Ia pergi ke Fribourg, bertatap muka di pintu masuk, minum teh bersama di meja dapur. Mereka berbincang-bincang tentang pekerjaan si perempuan di perpustakaan dan pekerjaan si lelaki di pabrik obat. Setelah satu jam, perempuan itu mengatakan ia harus pergi menolong seorang teman, mengucapkan salam perpisahan, mereka berjabat tangan. Lelaki itu menempuh perjalanan pulang sejauh tigapuluh kilometer ke Berne, merasa hampa sepanjang perjalanan kereta, naik ke apartemennya di lantai empat di Kramgasse, berdiri di balkon, dan menatap ke arah tepi merah mungil yang tergeletak di hamparan salju di bawah.

Tiga rentetan peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi, serentak. Bagi dunia seperti ini, waktu memiliki tiga dimensi, seperti ruang. Dan karena satu benda bisa bergerak tegak lurus ke tiga arah, horisontal, vertikal, dan membujur, maka sebuah benda dapat berada dalam tiga masa depan yang tegak lurus. Setiap masa depan bergerak dalam arah waktu yang berbeda. Setiap masa depan adalah nyata. Apa pun keputusan yang diambil, apakah lelaki itu jadi mengunjungi perempuan di Fribourg atau membeli mantel baru, dunia terbelah menjadi tiga, masing-masing dengan orang-orang yang sama tetapi dengan takdir yang berbeda. Dalam waktu, terdapat ketidakterbatasan dunia.

Beberapa orang memandang enteng pada keputusan-keputusan, mengatakan bahwa semua kemungkinan dari keputusan-keputusan itu akan terjadi. Dalam dunia semacam ini, bagaimana orang bertanggungjawab atas tindakannya? Sementara itu, yang lain bersikukuh bahwa tiap keputusan harus dipertimbangkan masak-masak dan dilaksanakan, sebab tanpa rasa tanggungjawab akan terjadi kekacauan. Orang-orang ini puas menjalani kehidupan di dunia yang saling bertentangan, sepanjang mereka memahami alasan masing-masing.

DI DUNIA ini ada dua jenis waktu. Waktu mekanis dan waktu tubuh. Waktu yang pertama kaku, laksana pendulum besi raksasa yang berayun maju-mundur. Waktu yang kedua bergeliang-geliut seperti ikan cucut di teluk. Waktu yang pertama tak dapat ditolak, telah ditetapkan sebelumnya. Waktu yang kedua mengambil keputusan sekehendak hati.

Beberapa orang tidak yakin bahwa waktu mekanis itu ada. Ketika melewati jam raksasa di Kramgasse mereka tidak melihatnya; juga tidak mendengar bunyi loncengnya saat mengirimkan paket-paket ke kantor pos atau saat berjalan-jalan di taman bunga di Rosengarten. Mereka mengenakan jam di pergelangan tangan, tetapi itu sekedar ornamen atau semacam sopan-santun bagi yang ingin memberikannya sebagai hadiah. Mereka juga tidak menyimpan jam dinding di rumah. Sebagai gantinya, mereka mendengarkan detak jantung. Mereka merasakan

irama suasana hati dan berahi mereka. Mereka makan saat lapar, pergi ke tempat kerja di perusahaan topi perempuan atau ahli kimia kapan saja ketika terbangun dari tidur, bermain cinta sepanjang hari. Beberapa orang bahkan menertawakan pemikiran tentang waktu mekanis. Mereka tahu bahwa waktu bergerak tidak beraturan. Mereka tahu bahwa waktu terus maju dengan beban dipunggungnya, seperti saat mereka buru-buru membawa seorang anak yang terluka ke rumahsakit, atau ketika tatapan tetangga terasa mengganggu. Mereka juga tahu bahwa waktu melaju cepat melintasi padang visi tatkala sedang makan enak bersama teman-teman, atau ketika menerima pujian atau kebohongan dalam pelukan kekasih gelap.

Lalu, ada sejumlah orang yang berpikir bahwa tubuh mereka tidak ada. Mereka hidup dengan waktu mekanis. Mereka bangun pada pukul tujuh pagi. Makan siang tepat tengah hari dan makan malam pukul enam petang. Mereka memenuhi janji tepat waktu, persis seperti yang ditunjukkan oleh jam. Mereka bermain cinta antara pukul delapan malam hingga sepuluh malam. Bekerja empatpuluh jam seminggu, membaca koran Minggu pada hari Minggu, bermain catur pada tiap malam Selasa. Ketika perut mereka keroncongan, mereka mengamati jam tangan mereka untuk melihat apakah sudah waktunya untuk makan. Ketika mereka tengah asyik menikmati satu konser, mereka menatap ke arah jam dinding yang ada di atas panggung untuk melihat apakah sudah waktunya pulang. Mereka sadar bahwa tubuh bukanlah suatu keajaiban,

melainkan suatu kumpulan bahan kimia, jaringan, dan impuls saraf. Pikiran tak lebih dari gelombang listrik dalam otak. Rangsangan seksual tak lebih dari aliran kimia pada ujung saraf tertentu. Kesedihan tak lebih dari asam yang menusuk otak kecil. Pendeknya, tubuh adalah mesin, tunduk pada hukum listrik dan mekanika sebagaimana elektron atau jam. Karena itulah, tubuh harus disapa dengan bahasa ilmu fisika. Jika tubuh sedang berbicara, ia melulu berbicara tentang beberapa tuas dan tekanan. Tubuh adalah sesuatu untuk diperintah, bukan dipatuhi.

Membawa serta udara malam Sungai Aare, seseorang melihat bukti dua dunia yang menjadi satu. Seorang tukang perahu sedang mengukur posisinya yang tidak jelas dengan menghitung detik-detik yang hanyut dalam arus air. "Satu, tiga meter. Dua, enam meter. Tiga, sembilan meter." Suaranya membelah gelap dengan ucapan yang jernih dan tegas. Di bawah cahaya lampu badai di Jembatan Nydegg, dua bersaudara yang tidak pernah berjumpa selama bertahun-tahun minum dan tertawa bersama. Lonceng Katedral St. Vincent berdentang sepuluh kali. Dalam beberapa detik, lampu-lampu di apartemen di Schiffflaube berkedip-kedip dengan sempurna, suatu kesempurnaan mekanis, seperti kesimpulan geometri Euklidan. Berbaring di tepian sungai, sepasang kekasih menatap langit dengan malas, terbangun dari tidur yang lelap karena dentang lonceng di kejauhan, terkejut menyadari bahwa malam telah tiba.

Ketika dua waktu bertemu, yang terjadi adalah

keputusan. Ketika dua waktu menuju arah yang berbeda, hasilnya adalah kebahagiaan. Karena itulah, secara menakjubkan, seorang pengacara, perawat, tukang roti dapat menghendaki satu dunia, tidak keduanya. Tiap waktu adalah benar, tetapi kebenaran itu tidak selalu sama.

DI DUNIA ini, segera tampak sesuatu yang ganjil. Kita tidak akan menjumpai rumah di lembah-lembah atau dataran rendah lainnya. Semua orang tinggal di pegunungan.

Suatu ketika di masa silam, ilmuwan menemukan satu kenyataan bahwa waktu berjalan lebih lambat di tempat yang jauh dari pusat bumi. Efeknya memang sangat kecil, tetapi bisa diukur dengan alat-alat yang sangat sensitif. Ketika fenomena ini diketahui, sejumlah orang yang ingin awet muda berpindah ke gunung-gunung. Kini semua rumah berdiri di atas Dom, Matterhorn, Monte Rosa, dan dataran tinggi lainnya. Adalah mustahil menjual pemukiman di tempat lain.

Beberapa orang tidak puas dengan sekedar berumah di gunung. Untuk mendapatkan efek yang maksimal, mereka membangun rumah di atas tiang penyangga. Karena itulah, di puncak-puncak gunung di seluruh dunia

tampak berdiri rumah-rumah yang dari kejauhan bagai sekawanan burung gemuk yang sedang berjongkok di atas kaki-kaki kurus mereka. ●rang-orang yang berhasrat hidup sangat lama, membangun rumah di atas tiang penyangga yang sangat tinggi pula. Bahkan, beberapa rumah berdiri setengah mil di atas tiang penyangga dari kayu gelondongan. Ketinggian menjadi status. Ketika seseorang menatap tetangganya yang ada di atas lewat jendela dapur, ia percaya bahwa tetangganya itu tidak menua secepat dirinya, tidak kehilangan rambut hingga akhir, tidak berkeriput, dan tetap memiliki hasrat bermain cinta. Sebaliknya, seseorang yang melongok ke bawah, menganggap penghuninya kehabisan tenaga, lemah, dan pikun. Beberapa orang membual bahwa mereka menjalani seluruh hidupnya di ketinggian, lahir di rumah tertinggi di puncak gunung tertinggi, dan tak pernah sekali pun turun. Mereka merayakan kemudahan mereka dengan senantiasa menatap cermin dan berjalan telanjang di balkon-balkon.

Kini atau nanti, beberapa urusan penting memaksa orang untuk turun dari rumah. Mereka melakukannya dengan bergegas, buru-buru menuruni tangga menuju tanah, berlari ke arah tangga yang lain atau lembah, segera menyelesaikan urusan dan secepatnya pulang. Mereka tahu bahwa tiap langkah ke bawah, waktu berjalan lebih cepat dan mereka menjadi cepat tua pula. Sementara itu, orang-orang yang tinggal di bawah tidak pernah duduk. Mereka berlari, sembari menjinjing tas kerja atau bahan makanan

mereka.

Sejumlah kecil warga di tiap kota tak peduli apakah umur mereka menua lebih cepat beberapa detik dari tetangga mereka. Jiwa-jiwa pemberani ini menuju ke dataran rendah pada hari-hari tertentu, bersantai di bawah pohon, berenang riang di danau yang terletak di ketinggian yang lebih hangat, berguling-guling di tanah. Mereka nyaris tak pernah melihat jam tangan. Juga tak peduli apakah sekarang hari Senin atau Kamis. Ketika orang lain melintasi mereka dengan terburu-buru dan pandangan menghina, mereka hanya tersenyum.

Lambat laun, orang lupa pada alasan mengapa tinggal di tempat yang lebih tinggi adalah lebih baik. Meski pun begitu, mereka tetap bertahan hidup di gunung-gunung. Sedapat mungkin menghindari daerah cekungan, mengajari anak-anak mereka agar menjauhi anak-anak yang tinggal di tempat yang lebih rendah. Mereka tahan terhadap hawa dingin pegunungan, menikmati ketidaknyamanan itu sebagai bagian dari pendidikan. Mereka bahkan meyakini bahwa udara yang tipis bagus untuk tubuh, dan dengan mengikuti logika itu, mereka menjalani diet yang keras, makan hanya dalam porsi kecil. Akibatnya, populasi di ketinggian menjadi setipis udara, keropos, dan menjadi tua sebelum waktunya.

ORANG tidak dapat menyeberangi jalan raya, berbincang-bincang dengan seorang teman, memasuki satu gedung, melihat-lihat satu lorong tua tanpa bersesuaian dengan instrumen waktu. Waktu terlihat di semua tempat. Menara jam, jam tangan, lonceng gereja membagi tahun ke dalam bulan, bulan ke dalam hari, hari ke dalam jam, jam ke dalam detik. Pertambahan waktu berbaris rapi setelah yang satu beranjak. Dan melebihi jam yang mana pun, ada satu cantolan waktu raksasa yang membentang di alam semesta, menetapkan hukum waktu yang sama bagi semuanya. Di dunia ini, satu detik adalah satu detik. Waktu melaju dengan keteraturan yang sangat rancak, dengan kecepatan yang sangat tepat, pada setiap sudut ruang. Waktu adalah penguasa tanpa batas. Waktu adalah kemutlakan.

Setiap sore, penduduk kota Berne bertemu di ujung barat Kramgasse. Di tempat itu, pukul tiga kurang empat menit, Zytgloggeturm memberi penghormatan kepada

sang waktu. Di atas menara, badut berjoget, ayam jago berkokok, beruang bermain genderang dan seruling. Gerak dan suara mereka selaras benar dengan putaran roda yang diinspirasi dari kesempurnaan waktu. Tepat pukul tiga lonceng raksasa berdentang tiga kali, orang-orang mencocokkan jam tangan dan kembali bekerja di kantor mereka di Speichergasse, di toko di Marktgasse, di ladang pertanian di seberang jembatan Sungai Aare.

Orang-orang yang religius memandang waktu sebagai bukti adanya Tuhan. Tak ada yang tercipta sempurna tanpa adanya Sang Pencipta. Tak ada yang universal yang tidak bersifat ketuhanan. Semua yang mutlak adalah bagian dari Yang Maha Mutlak. Di mana ada kemutlakan, di situlah waktu berada. Karena itulah, para filsuf menempatkan waktu sebagai pusat keyakinan mereka. Waktu adalah pedoman untuk menilai semua tindakan. Waktu adalah kejernihan untuk melihat salah atau benar.

Di toko kain di Amthausgasse, seorang perempuan bercakap-cakap dengan temannya. Ia baru saja kehilangan pekerjaan. Telah 20 tahun ia bekerja sebagai kerani di Bundeshaus, mencatat perdebatan-perdebatan. Ia tiang keluarga. Sekarang, dengan satu anak perempuan yang masih bersekolah dan seorang suami yang menghabiskan dua jam tiap pagi di toilet, ia dipecat. Atasannya, seorang perempuan kasar yang wajahnya selalu tampak berminyak, datang di satu pagi dan menyuruhnya untuk membereskan mejanya. Temannya mendengarkan tanpa bicara, sembari melipat taplak meja yang telah dibelinya, menggentas tiras

dari baju hangat perempuan yang baru kehilangan pekerjaan. Kedua orang itu setuju untuk minum teh bersama pukul sepuluh pagi esok harinya. Pukul sepuluh. 17 jam, 53 menit menuju esok hari. Perempuan yang baru kehilangan pekerjaan itu tersenyum untuk pertamakalinya sejak hari-hari terakhir ini. Dalam benaknya terbayang jam dinding di dapurnya bergerak detik demi detik hingga pukul sepuluh esok hari tanpa sela, tanpa obrolan. Di rumah temannya, jam yang serupa juga bergerak selaras. Pada menit ke-20 menjelang pukul sepuluh keesokan harinya, perempuan yang dipecat itu mengenakan syal, sarung tangan, dan mantelnya, berjalan sepanjang Schifflaube, menyeberangi Jembatan Nydegg menuju kedai teh di Postgasse. Di sudut kota yang lain, 15 menit menjelang pukul sepuluh, temannya meninggalkan rumahnya di Zeughausgasse dan berjalan menuju tempat yang sama. Pada pukul sepuluh mereka bertemu. Mereka bertemu pada pukul sepuluh.

Dunia di mana waktu adalah mutlak adalah dunia yang menghibur. Sementara gerak orang-orang tak terkirakan, gerak waktu terkirakan. Ketika orang diragukan, waktu adalah kepastian. Saat orang mengeram, waktu meloncat tanpa menengok lagi ke belakang. Di kedai-kedai kopi, di gedung-gedung pemerintah, di perahu-perahu di Danau Jenewa, orang-orang menatap jam tangan mereka dan meminta perlindungan pada waktu. Setiap orang tahu ada catatan saat ia dilahirkan, saat ia mengayunkan langkah pertama, saat nafsu pertama

menyengat, saat ia mengucapkan salam perpisahan pada orangtuanya.

BAYANGKAN satu dunia di mana hubungan sebab-akibat tidak tentu. Terkadang yang pertama mendahului yang kedua, terkadang yang kedua menjadi yang pertama. Atau, sebab selamanya berada di masa silam, sementara akibat berada di masa depan, namun masa depan dan masa silam saling berjalanan.

Di teras Bundesterrasse ada pemandangan yang mencolok: Sungai Aare di bawah dan Bernese Alps di atas. Seorang lelaki berdiri di sana. Karena pikirannya hampa, ia habiskan seluruh isi kantongnya dan kemudian menangis. Tanpa alasan, teman-temannya telah menjauhinya. Tak ada lagi yang menyapanya, tak ada lagi janji untuk makan malam atau minum bir di kedai, tak ada lagi yang mengundangnya ke rumah. Selama 20 tahun ia adalah teman yang ideal, pemurah, penuh perhatian, lembut tutur katanya, penuh rasa iba. Apa yang telah terjadi? Seminggu sebelumnya, lelaki itu mulai bertingkah

seperti kambing. Ia menghina semua orang, memakai pakaian yang berbau apak, menjadi kikir, tak mengizinkan seorang pun datang ke apartemennya di Laupenstrasse. Yang mana sebab dan yang mana akibat, yang mana masa depan dan yang mana masa silam?

Di Zurich peraturan-peraturan yang tegas baru saja disetujui oleh Dewan. Pistol tidak boleh dijual kepada masyarakat. Bank dan rumah dagang harus diaudit. Semua pengunjung yang memasuki Zurich, baik dengan kapal yang melewati Sungai Limmat atau dengan keretaapi melalui Selnau, harus diperiksa oleh petugas. Pasukan sipil digandakan. Satu bulan setelah peraturan keras itu diputuskan, Zurich tertimpa aksi kejahatan yang terburuk dalam sejarahnya. Di siang hari, orang-orang terbunuh di Weinplatz, lukisan-lukisan di Kunsthau dicuri, minuman keras ditenggak di bangku gereja di Munsterhof. Apakah segala aksi kejahatan ini tidak salah waktu? Atau, mungkinkah peraturan-peraturan baru itu lebih merupakan aksi daripada reaksi?

Seorang perempuan muda duduk di dekat air mancur di Botanischer Garten. Ia datang setiap minggu untuk mencium harum bunga violet putih ganda, wangi mawar, kuntum bunga merah jambu. Tiba-tiba, perasaannya melayang tinggi, rona pipinya kemerah-merahan, hatinya berdebar-debar, ia menjadi begitu bahagia tanpa alasan. Beberapa hari kemudian ia bertemu dengan seorang pemuda dan dilanda cinta. Apakah dua peristiwa itu berhubungan? Tetapi, oleh keterkaitan ganjil yang macam

apa, oleh putaran waktu yang macam apa, oleh logika terbalik yang macam apa?

Di dalam dunia yang tidak berlaku hubungan sebab-akibat, para ilmuwan menjadi putus asa. Ramalan mereka berubah menjadi pascadiksi. Persamaan-persamaan mereka berubah menjadi membenaran, logika mereka berubah menjadi tidak logis. Para ilmuwan menjadi kasar dan pemurung, seperti penjudi yang tidak pernah bisa berhenti bertaruh. Mereka adalah badut-badut, bukan karena mereka tidak rasional tetapi karena kosmislah yang irasional. Atau bukan karena kosmis yang irasional, melainkan mereka yang rasional? Siapa yang bisa menentukan yang mana, di dunia tanpa sebab-akibat?

Di dunia seperti itu, seniman riang gembira. Ketidakpastian menjadi jiwa dari lukisan, musik, serta novel mereka. Mereka menikmati keterlibatan dalam peristiwa, bukan dalam ramalan, bertindak tanpa harus ada penjelasan, tanpa harus melihat pada masa silam.

Kebanyakan orang belajar bagaimana hidup dalam masa kini. Jika masa silam berakibat tak menentu pada masa kini, tak usahlah terlalu merenungi masa lalu. Dan, jika masa kini hanya berakibat kecil saja bagi masa depan, tak perlulah terlalu membebani tindakan saat ini. Setiap tindakan adalah satu pulau dalam waktu, yang harus dinilai terpisah. Kerabat memperlakukan dengan baik seorang paman yang sekarat bukan karena warisannya yang melimpah, tetapi karena sang paman memang mereka cintai saat itu. Pegawai diterima bekerja bukan karena

resumanya yang bagus, tetapi karena kelancaran wawancaranya. Kerani yang diinjak oleh para majikan berani membalas setiap hinaan, tanpa takut pada masa depan. Inilah dunia impuls. Dunia kesungguhan hati. Dunia di mana tiap kata yang meluncur hanya untuk saat itu, setiap tatapan sekilas hanya memiliki satu makna, setiap sentuhan tidak mempunyai masa depan atau pun masa silam, setiap ciuman adalah ciuman yang spontan.

MALAM hari. Dua pasang suami-istri, orang Swiss dan orang Inggris, duduk melingkari satu meja di ruang makan Hotel San Murezzan di St. Moritz. Meja itu biasa mereka pakai. Mereka bertemu di hotel itu setahun sekali, pada bulan Juni, untuk menjalin keakraban dan berwisata air. Para suami tampak tampan dalam setelan jas dan dasi yang indah. Para istri jelita dengan gaun malam mereka. Seorang pelayan melintasi lantai kayu berkelas, mengambil catatan pesanan mereka.

“Aku rasa cuaca esok hari akan ramah,” kata perempuan dengan brokat di rambutnya. “Tentu sangat menyenangkan.” Yang lain mengangguk. “Bila matahari cerah, berenang tentu asyik, meski berenang kapan pun tetap asyik.”

“Pasar taruhan untuk Lightly empat banding satu di Dublin,” berkata sang admiral. “Aku akan mendukungnya bila punya uang.” Ia berkedip pada istrinya.

“Aku bersedia bertaruh lima banding satu bila kau mau bermain,” ujar lelaki yang satu lagi.

Para istri mengambil roti, mengoleskan mentega dan dengan hati-hati meletakkan pisau di samping tempat mentega. Para suami memandang ke arah pintu masuk.

“Aku suka renda di serbet-serbet ini,” kata perempuan dengan brokat di rambutnya. Ia mengambil salah satu serbet, membuka lipatannya dan kemudian kembali melipatnya.

“Kau selalu berkata begitu tiap tahun, Josephine,” kata perempuan tanpa brokat.

Makanan datang. Mereka menyantap lobster Bordelaise, asparagus, steak dan anggur putih.

“Bagaimana rasanya?” tanya perempuan dengan brokat pada suaminya.

“Sedap. Punyamu?”

“Terlalu berbumbu. Seperti minggu lalu.”

“Dan, Admiral, bagaimana steaknya?”

“Jangan pernah menolak daging sapi,” kata sang admiral dengan muka cerah.

“Orang tidak akan percaya kalau kau ini sebenarnya lumbung makanan,” kata lelaki yang satunya. “Rasanya berat badanmu tidak bertambah satu kilo pun sejak tahun lalu, bahkan sepuluh tahun terakhir ini.”

“Mungkin kau tidak bisa melihatnya, tetapi ia bisa,” kata sang admiral sembari mengedip istrinya.♥

“Mungkin aku salah, tetapi tampaknya kamar-kamar di sini lebih berangin tahun ini,” ujar istri admiral. Yang

lain mengganggu, kembali meneruskan makan lobster dan steak. “Aku selalu tidur nyenyak di kamar yang dingin, tetapi jika berangin, paginya aku akan terserang batuk.”

“Pakai selimut untuk menutupi kepala,” kata perempuan yang satunya.

Istri admiral mengiyakan tetapi tampak ragu.

“Sembunyikan kepalamu di bawah selimut, angin tak akan mengusik,” ulang perempuan yang satu. “Selalu terjadi padaku tiap tahun di Grindelwald. Ada jendela di samping tempat tidur. Aku biasa membiarkannya terbuka bila memakai selimut sampai hidung. Biar udara dingin tidak masuk.”

Perempuan dengan brokat duduk santai di kursinya, kakinya menyilang di bawah meja.

Kopi datang. Para suami menuju ruangan merokok, pasangan mereka menuju beranda depan.

“Bagaimana bisnis tahun ini?” sang admiral bertanya.

“Bagus,” jawab temannya sembari menyesap brandy.

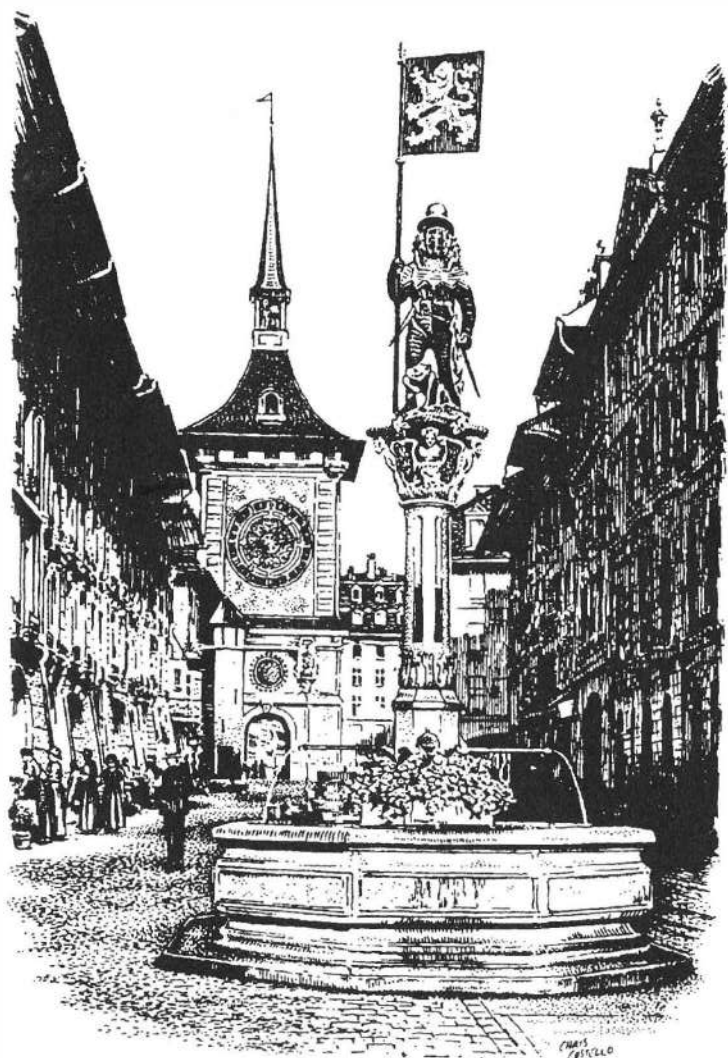
“Anak-anak?”

“Bertambah umur satu tahun.”

Di beranda depan para perempuan menyusuri malam.

Kejadian seperti ini terjadi di semua hotel, semua rumah, semua kota. Sebab, di dunia seperti ini waktu benar-benar berlalu, tetapi sedikit sekali yang berubah. Demikian yang terjadi dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dari hari ke hari. Bila waktu dan perjalanan peristiwa sama, waktu bergerak lamban sekali. Bila tidak demikian, maka

orang-oranglah yang nyaris tidak bergerak. Jika orang tidak memiliki ambisi di dunia seperti ini, ia tidak menyadari kalau ia menderita. Jika berambisi, ia tahu bahwa ia menderita, tetapi penderitaan itu berlangsung sangat lambat.





HALFKLINGON

• I N T E R L U D

EINSTEIN dan Besso berjalan perlahan menyusuri Speichergasse saat hari menjelang petang. Suasana begitu tenang. Para penjaga toko menutup awning dan pulang bersepeda. Dari jendela di lantai dua seorang ibu memanggil anak perempuannya, memintanya pulang untuk menyiapkan makan malam.

Einstein menjelaskan pada Besso mengapa ia ingin mengerti waktu. Tetapi, ia tidak menceritakan mimpi-mimpinya. Sebentar lagi mereka sampai di rumah Besso. Einstein kadang bertamu di rumah itu hingga saat makan malam, dan Mileva harus menjemputnya sambil menggendong bayi mereka. Hal itu biasa terjadi bila Einstein begitu terobsesi dengan suatu proyek baru, seperti saat ini. Sepanjang makan malam Einstein melipat kakinya di bawah meja. Ia memang bukan teman santap malam yang baik.

Einstein mencondongkan tubuhnya ke tubuh Besso

yang sama pendeknya dan berkata, “Aku ingin mengerti waktu karena aku ingin mendekati Tuhan.”

Besso menjawab dengan anggukan. Tetapi, menurut Besso, ada satu masalah. Bisa jadi, Tuhan tidak tertarik untuk mendekat pada ciptaanNya, baik yang pintar maupun yang tolol. Bisa jadi pula, pengetahuan bukan berarti suatu kedekatan. Atau, waktu yang coba dipahami ini adalah pekerjaan yang terlalu besar bagi orang yang berusia 26 tahun.

Meski demikian, Besso berpendapat bahwa temannya ini mampu melakukan apa saja. Tahun ini saja Einstein telah menyelesaikan tesis Ph.D, satu tulisan ilmiah tentang photon dan satu tulisan tentang gerak Brownian. Proyek baru yang dimulai saat ini adalah penelitian tentang listrik dan magnet, satu proyek yang oleh Einstein dikatakan memerlukan konsepsi ulang mengenai waktu. Besso terpesona oleh ambisi Einstein.

Untuk sementara waktu Besso membiarkan temannya itu melayang dalam pikirannya sendiri. Ia lebih suka menebak-nebak apa yang telah disiapkan oleh Anna untuk santap malam. Matanya menatap ke bawah, ke arah perahu berwarna keperakan dalam kemilau matahari senja di Sungai Aare. Langkah mereka menimbulkan suara karena gesekan kerikil jalanan. Mereka saling kenal sejak mahasiswa di Zurich.

“Aku baru saja menerima surat dari adik lelakiku yang tinggal di Roma,” kata Besso. “Ia akan berkunjung selama satu bulan. Anna suka padanya karena ia selalu

memuji bentuk tubuhnya.” Einstein tersenyum hampa. “Aku tak bisa lagi bertemu denganmu setelah jam kerja selama kehadiran adikku di sini. Tak apa-apa, ‘kan?”

“Apa?” tanya Einstein.

“Aku tak bisa sering-sering bersamamu selama adikku ada di sini,” ulang Besso. “Kau tak apa-apa?”

“Tentu, jangan khawatirkan aku,” kata Einstein.

Sejak pertama Besso mengenalnya, Einstein adalah orang yang mandiri. Keluarganya berpindah-pindah ketika ia tumbuh dewasa. Seperti Besso, Einstein juga menikah, tetapi nyaris tak pernah pergi bersama istrinya. Bahkan, ketika di rumah, di tengah malam, ia menyelinap dari Mileva dan pergi ke dapur untuk menyelesaikan berlembar-lembar persamaan yang akan ditunjukkan kepada Besso esok harinya di kantor.

Besso menatap temannya dengan penuh rasa ingin tahu. Bagi orang yang tertutup dan penyendiri, gairah terhadap kedekatan terasa ganjil.

DUNIA akan berakhir pada 26 September 1907. Semua orang tahu itu.

Di Berne, seperti di kota-kota besar dan kecil, satu tahun sebelum dunia berakhir sekolah-sekolah ditutup. Mengapa harus belajar demi masa depan yang tak berumur panjang? Anak-anak yang gembira karena masa belajar telah berakhir untuk selamanya bermain petak umpet di lorong-lorong di Kramgasse, berlarian menuju Aastrasse dan melemparkan batu-batu ke sungai, menghabiskan uang jajan untuk permen dan gulali. Orangtua membiarkan saja apa yang mereka mau.

Satu bulan sebelum dunia berakhir, kegiatan bisnis berhenti. Bundeshaus menghentikan produksinya. Gedung telegraf federal di Speichergasse membisu. Suasana lengang juga ditemui di pabrik jam di Laupenstrasse dan perusahaan penggilingan di seberang Jembatan Nydegg. Apa gunanya perdagangan dan industri bila cuma tersisa sedikit waktu?

Di kafe-kafe tenda di Amthausgasse, orang duduk dan menyeruput kopi, berbicara tanpa beban tentang hidup mereka. Semangat kebebasan memenuhi udara. Seperti saat ini, seorang perempuan bermata coklat berbicara pada ibunya tentang betapa sedikitnya waktu yang mereka habiskan bersama pada masa kanak-kanak, ketika si ibu bekerja sebagai tukang jahit. Ibu dan anak itu sekarang berencana bepergian bersama ke Lucerne. Mereka akan bersama-sama selama waktu yang tersisa. Di meja lain, seorang lelaki bercerita tentang atasannya yang ia benci karena berkali-kali bermain cinta dengan istrinya, setelah jam kerja, di ruangan tempat menggantung mantel. Sang atasan mengancam akan memecatnya bila ia dan istrinya coba mencari masalah. Tetapi, sekarang, apa lagi yang ia takutkan? Lelaki itu telah membuat perhitungan dengan atasannya, dan rujuk kembali dengan istrinya. Merasa lega, lelaki itu merentangkan kaki dan membiarkan matanya menjelajahi Pegunungan Alpen.

Di toko roti di Marktgasse, seorang tukang roti yang berjari-jari tebal menaruh adonan di oven dan bernyanyi. Hari-hari ini orang menjadi sopan saat memesan roti. Mereka tersenyum dan membayar dengan cepat, karena uang telah kehilangan nilainya. Mereka berbicara tentang piknik di Fribourg, menghargai waktu dengan mendengarkan cerita anak-anak mereka, berjalan-jalan di sore hari. Mereka seperti tak peduli pada dunia yang segera berakhir, karena semua orang bernasib sama. Dunia dengan satu bulan tersisa adalah dunia dengan persamaan hak.

Satu hari sebelum saat terakhir, jalan-jalan diliputi gelak tawa. Tetangga-tetangga yang tak pernah bertegur sapa saling memberi salam seperti sahabat lama. Orang-orang melepas pakaian dan mandi di air mancur. Yang lain menyelam di Aare. Setelah berenang sampai kelelahan, mereka berbaring di rumput tebal sepanjang sungai dan membaca puisi. Seorang pengacara dan seorang pegawai kantor pos yang tak pernah bertemu sebelumnya saling bergandeng tangan menuju Botanischer Garten, tersenyum pada bunga-bunga cyclamen dan aster, berbincang-bincang tentang seni dan warna. Apakah artinya masa lalu mereka? Di dunia yang tinggal berumur sehari, mereka sama.

Di bawah satu bayangan sisi jalan Aargergasse, seorang lelaki dan seorang perempuan menyandarkan diri ke tembok, minum bir dan makan daging asap. Selanjutnya, perempuan itu mengajak si lelaki ke apartemennya. Ia bersuamikan lelaki lain, tetapi selama bertahun-tahun lelaki yang sekarang berada di apartemennya inilah yang ia inginkan, dan di hari terakhir ini ia akan memuaskan hasratnya.

Sejumlah orang buru-buru memenuhi jalanan dan melakukan berbagai perbuatan baik, mencoba mengubah hal-hal buruk yang pernah mereka lakukan di masa silam. Dari semua senyuman yang bertebaran, senyum orang-orang inilah yang tidak wajar.

Satu menit sebelum dunia berakhir, semua orang berkumpul di lantai Kunstmuseum. Lelaki, perempuan, anak-anak membentuk lingkaran raksasa dan saling

berpegangan. Tak ada yang bicara. Suasana demikian sunyi hingga orang bisa mendengar detak jantung orang di sebelah kanan atau kirinya. Ini adalah menit terakhir dari dunia. Di keheningan yang sesungguhnya, bunga gentian ungu di taman menangkap cahaya lewat sisi bawah kelopakannya, bersinar sebentar dan kemudian menyatu dengan bunga-bunga lainnya. Di belakang museum, runcing daun-daun pinus bergetar pelan saat angin bertiup. Jauh di belakang, melintasi hutan, Sungai Aare memantulkan cahaya matahari, membengkokkan cahaya dengan riaknya. Di sebelah timur, Menara St. Vincent menjulang ke angkasa, merah dan rapuh, seringan daun-daun yang berterbangan. Di atas sana, pegunungan Alpen terbungkus salju, menyatu dalam putih dan ungu, besar, dan diam. Sepotong mega mengambang di angkasa. Burung pipit berkedip-kedip. Tak ada yang bicara.

Di detik terakhir, semua orang merasa terlempar dari Puncak Topaz, semua berpegangan tangan. Udara dingin menyambar, tubuh-tubuh seperti tak berbobot. Cakrawala yang senyap terbuka bermil-mil panjangnya. Dan di bawahnya, selimut salju yang sangat besar longsor semakin dekat, membungkus lingkaran merah jambu dan kehidupan.

SENJA hari, matahari segera berbaring di puncak salju Pegunungan Alpen, api menyentuh es. Cahaya yang panjang menjalar dari pegunungan melintasi danau yang tenang, membentuk bayang-bayang di kota di bawahnya.

Tampaknya, ini kota yang serba seragam. Jajaran cemara dan pinus arolla membentuk batas di utara dan barat, sementara di bagian atas bunga lili api, gentian ungu, serta alpine columbine. Di padang rumput di pinggir kota terdapat peternakan yang menghasilkan susu, keju dan coklat. Pabrik tekstil kecil yang menghasilkan sutra, pita, kain katun. Lonceng gereja berdentang. Bau daging asap tercium sepanjang jalan dan lorong kota.

Bila dilihat lebih dekat, kota ini ternyata mempunyai banyak bentuk. Ada satu pemukiman bergaya abad ke-15. Di sini, rumah-rumah yang berdinding batu kasar dihubungkan satu dengan lainnya melalui tangga dan lorong yang sempit dan panjang. Dinding bagian atasnya

dibiarkan terbuka lebar untuk menangkap angin. Lumut tumbuh di atap-atap yang terbuat dari batu. Bagian lain dari kota kecil ini adalah potret abad ke-18. Keramik merah kesumba terhampar di jajaran atap. Jendela-jendela gerejanya berbentuk oval, terbuat dari kayu corbel dan batu granit. Bagian lain adalah gaya masa kini dengan lorong di setiap jalan besar, pagar besi di balkon, dan bagian depan gedung terbuat dari batu yang dihaluskan. Tiap bagian dari kota kecil ini terikat pada waktu yang berbeda. Senja ini, saat matahari berbaring sejenak di puncak Pegunungan Alpen, orang bisa duduk di tepian danau dan merenungi tekstur waktu. Secara hipotesis, waktu bisa halus atau kasar, bergerigi atau semulus sutra, keras atau lunak. Tetapi, di dalam dunia seperti ini, tekstur waktu adalah sesuatu yang lekat. Beberapa bagian di kota melekat pada peristiwa-peristiwa sejarah dan tak mampu keluar. Jadi, tiap orang terpantek pada beberapa kejadian dalam kehidupan dan tak mampu bebas.

Seperti saat ini, seorang lelaki yang berada di satu rumah di bawah pegunungan sedang bercakap-cakap dengan temannya. Ia berbicara tentang hari-hari lalu mereka di gymnasium. Piagam atas kehebatannya di bidang matematika dan sejarah tergantung di dinding. Medali dan piala dari keahliannya berolahraga memenuhi rak buku. Di atas meja, ada potret dirinya sebagai kapten tim anggar dipeluk oleh teman-temannya, teman-teman yang setelah lulus dari bangku kuliah menjadi insinyur, bankir, dan menikah. Di lemari pakaian, tersimpan seragam

anggarnya 20 tahun yang lalu, kemeja putih dan celana putih yang terlalu ketat untuk ukuran pinggangnya saat ini. Sang teman, yang bertahun-tahun mencoba mengenalkannya pada teman-teman yang lain, mengangguk sopan, menghela napas pelan-pelan di ruangan sempit itu.

Di lain rumah, seorang lelaki duduk sendirian menghadap meja makan yang disiapkan untuk dua orang. Sepuluh tahun yang lalu, ia duduk di hadapan ayahnya, tak mampu menyatakan rasa cintanya pada sang ayah. Ia menapak tilas beberapa kedekatan pada masa kanak-kanak, mengingat malam-malam ayahnya yang pendiam duduk sendiri dengan bukunya, tak pernah ia mampu berkata bahwa ia mencintainya. Meja ditata dengan dua piring, dua gelas, dua garpu, seperti kemarin malam. Lelaki itu mulai makan, tapi tak bisa. Ia menangis tersedu-sedu. Ia tak pernah berkata bahwa ia mencintai ayahnya.

Di rumah yang lain lagi, seorang perempuan menatap potret anak lelakinya yang muda dan selalu tersenyum dengan penuh rasa sayang. Ia menulis surat pada anaknya itu dengan alamat yang sudah tak dikenal lagi, membayangkan akan mendapat surat jawaban yang penuh suka cita. Dulu, ketika anaknya mengetuk pintu, dengan wajah bengkok dan tatapan hampa, meminta uang dari luar jendela, ia menutup telinganya. Ketika anaknya, dengan langkah terhuyung, meninggalkan surat memohon untuk bertemu dengannya, ia melemparkan surat itu tanpa pernah membukanya. Ketika anaknya berdiri sepanjang malam di

luar rumah, ia cepat-cepat pergi tidur. Pagi harinya ia melihat potret itu. Ia menulis surat dengan penuh rasa kasih pada alamat yang tak dikenal.

Seorang perawan tua melihat bayangan pemuda yang mencintainya di cermin kamar tidurnya, di langit-langit toko roti, di permukaan danau, di cakrawala jauh.

Tragedi dari dunia semacam ini adalah, tak seorang pun berbahagia, tak perduli ia melekat pada waktu kegembiraan atau waktu kesedihan. Setiap orang berjalan sendiri, karena kehidupan masa silam tidak pernah bisa berbagi dengan masa kini. Setiap orang melekat pada satu waktu, melekat sendirian.

BERJALAN sepanjang Marktgasse, orang akan melihat pemandangan yang menakjubkan. Buah ceri tertata rancak di rak buah, topi-topi tertumpuk rapi di toko, bunga-bunga di balkon terangkai dalam kesempurnaan simetris, tak ada remah berceceran di lantai toko roti, tak ada tumpahan susu di beranda toko mentega. Tak ada yang di luar tempatnya.

Ketika pesta pora di restoran berakhir, meja-meja tampak lebih bersih dari sebelumnya. Ketika angin bertiup lembut, jalanan tersapu bersih, debu dan kotoran berpindah ke ujung kota. Ketika ombak menghantam, pantai terbentuk seperti semula. Ketika daun-daun jatuh dari pohon, mereka membentuk formasi huruf V seperti barisan burung sedang terbang. Ketika mega-mega membentuk wajah, wajah itu bertahan. Ketika pipa diisap di restoran, asap hitamnya menuju pojok ruangan, meninggalkan udara segar. Balkon-balkon berwarna-warni menyapa angin, dan hujan lebih cerah. Suara halilintar membuat vas yang pecah

berantakan utuh kembali. Kepingan-kepingan vas berloncatan dan terekat dalam posisi yang persis seperti sebelumnya. Bau harum yang menyebar dari kereta pengangkut kayu manis semakin semerbak, tidak menguap, seiring berlalunya waktu.

Apakah semuanya tampak ganjil?

Di dunia seperti ini, perjalanan waktu membawa keteraturan yang kian meningkat. Keteraturan adalah hukum alam, kecenderungan semesta, arah kosmis. Jika waktu adalah anak panah, maka sasarannya adalah keteraturan. Masa depan adalah pola, penataan, kesatuan, sementara masa silam adalah acak, kebingungan, perpecahan, penghilangan.

Para filsuf telah menyatakan bahwa tanpa arah menuju keteraturan, waktu kehilangan makna. Masa depan tidak akan dapat dibedakan dari masa kini. Kepingan peristiwa akan seperti satu petikan adegan dari ribuan novel. Sejarah menjadi kabur, seperti pucuk pohon yang diselimuti kabut malam.

Di dunia semacam ini, orang-orang yang memiliki rumah kotor berleha-leha di tempat tidur, menunggu kekuatan alam untuk menghapuskan debu yang menempel di celah jendela dan merapikan sepatu-sepatu di lemari. Orang-orang yang luar biasa sibuk bisa pergi berlibur, sementara jadwal mereka akan tertata, janji pertemuan akan tersusun, anggaran akan berimbang. Gincu, pemerah pipi dan surat-surat cukup dilemparkan begitu saja ke dalam tas tangan, karena pada saatnya akan tertata rapi dengan

sendirinya. Kebun tak perlu disirami, alang-alang liar tak perlu dicabuti. Meja kerja tersusun rapi pada petang hari. Pakaian yang tergeletak di lantai pada malam hari akan tersusun di kursi esok harinya. Kaus kaki yang hilang muncul kembali.

Jika orang berkunjung ke satu kota pada musim semi, ia akan melihat satu lagi pemandangan yang menakjubkan. Pada musim semi, penduduk menjadi muak pada keteraturan. Mereka bertingkah sekehendak hati. Mereka bergulung-gulung dalam lumpur, menghancurkan kursi, menghantam jendela. Di Aarbergergasse, atau di beberapa tempat lain, terdengar suara gelas pecah, teriakan, raungan, tawa. Di musim semi, orang-orang bertemu tanpa jadwal karena catatan telah dibakar, jam tangan dibuang, minuman membanjir sepanjang malam. Kegilaan berlanjut sampai musim panas, ketika akal sehat hadir kembali dan menuju pada keteraturan.

ADA satu tempat di mana waktu berhenti. Butiran air hujan bergelantungan kaku di udara. Bandul jam bergerak separuh ayunan. Anjing-anjing mengangkat moncong mereka dalam lolongan sunyi. Pejalan kaki membeku di jalanan berdebu, seakan kaki mereka terjerat tali. Aroma korma, mangga, ketumbar, dan rempah-rempah tertahan di angkasa.

Ketika seorang kelana berjalan menuju tempat ini dari arah mana pun, ia akan bergerak semakin lambat. Debar jantungnya melemah, napasnya tersengal-sengal, suhu tubuhnya turun, pikirannya kosong, hingga akhirnya ia mencapai pusat kematian dan berhenti. Inilah pusat waktu. Dari tempat inilah waktu berkelana dalam lingkaran dengan satu titik pusat. Menjauh dari pusat, dengan perlahan waktu akan memunguti kecepatan yang bertambah besar bila diameternya bertambah lebar pula.

Siapakah yang melakukan perjalanan menuju pusat waktu ini? Orangtua dengan anak-anaknya dan pasangan

kekasih.

Begitulah, tempat di mana waktu berhenti, orangtua tampak memeluk anak-anak mereka dengan pelukan abadi yang tak akan pernah dibiarkan hilang. Seorang gadis belia yang manis dengan mata biru dan rambut pirang tak henti-hentinya tersenyum, seperti saat ini. Tak akan pernah hilang rona merah jambu dari pipinya, tak akan pernah kulitnya berkerut atau kuyu, tak akan pernah terluka, tak akan pernah ia melalaikan petuah orangtuanya, tak akan pernah mengangan-angankan sesuatu yang tak dipahami oleh orangtuanya, tak akan pernah mengenal kejahatan, tak akan pernah berkata ia tak mencintai orangtuanya, tak akan pernah meninggalkan kamarnya yang menghadap ke laut, tak akan pernah berhenti membelai orangtuanya seperti yang dilakukannya saat ini.

Dan, di tempat di mana waktu berhenti, sepasang kekasih berciuman di bawah bayangan gedung-gedung, dalam pelukan abadi yang tak akan pernah hilang. Sang lelaki tak akan pernah memindahkan tangan dari tempatnya yang sekarang, tak akan pernah membuang kenang-kenangan yang berharga, tak akan pernah jauh dari pujaannya, tak akan pernah bertindak tolol yang membahayakan dirinya, tak akan pernah berhenti mengungkapkan perasaan cintanya, tak akan pernah cemburu, tak akan pernah mencintai perempuan lain, tak akan pernah kehilangan gairah dari waktu yang sekejap ini.

Kita harus mengerti bahwa patung-patung itu hanya disinari oleh cahaya merah yang paling suram dan nyaris

tak terlihat di pusat waktu, getarannya melamban menjadi gema di jurang yang menganga lebar, nyalanya tak lebih dari cahaya kunang-kunang.

Mereka yang gelisah di pusat kematian memang bergerak, namun gerakannya seperti gletser. Menyisir rambut mungkin membutuhkan waktu satu tahun, sementara satu ciuman bisa berarti seribu tahun. Ketika senyuman terbalas, musim-musim berlalu di dunia luar. Ketika seorang anak dipeluk, jembatan-jembatan berdiri. ketika salam perpisahan diucapkan, kota-kota telah menjadi puing dan terlupakan.

Dan inilah yang terjadi saat mereka kembali ke dunia luar... Anak-anak tumbuh dengan cepat, melupakan pelukan yang berabad-abad dari orangtua, pelukan yang hanya bermakna beberapa detik saja bagi mereka. Anak-anak tumbuh dewasa, tinggal jauh dari orangtua, menempati rumah sendiri, belajar hidup dengan cara mereka sendiri, menderita sakit, menjadi tua. Anak-anak menyerapahi orangtua yang tak pernah ingin melepaskan diri mereka, menyumpahi waktu karena keriput dan suara serak mereka. Anak-anak yang menua ini sekarang ingin menghentikan waktu, tapi dengan cara yang berbeda. Mereka ingin membekukan anak-anak mereka di pusat waktu.

Pasangan kekasih yang kembali dari pusat waktu mendapatkan teman-teman mereka telah lama tiada. Bagaimana pun, dunia harus berputar. Mereka pindah ke dunia yang tidak mereka kenal. Sepasang kekasih yang

kembali masih saling berpelukan di bawah bayangan gedung-gedung, tapi pelukan itu terasa hampa dan sepi. Segera mereka melupakan janji setia sepanjang abad, yang hanya berlangsung sekejap saja. Mereka menjadi gampang cemburu, bahkan pada orang asing, kata-kata busuk mulai berhamburan, kehilangan gairah, terpisah, menjadi tua, dan sendiri di dunia yang tidak mereka kenal.

Beberapa orang mengatakan bahwa yang terbaik adalah tidak mendekati pusat waktu. Hidup adalah jambangan kesedihan, tapi adalah lebih terhormat untuk menjalaninya. Tanpa waktu tak akan ada kehidupan. Yang lain tak setuju. Mereka lebih memilih kebahagiaan yang abadi. Tak penting bahwa keabadian itu kaku dan beku laksana kupu-kupu yang diawetkan dalam suatu kotak.

BAYANGKAN dunia tanpa waktu. Hanya bayang-bayang.

Seorang bocah di tepi laut, terpesona oleh samudera yang pertamakali dilihatnya. Seorang perempuan berdiri di teras balkon kala fajar, rambutnya terurai, baju tidur sutranya longgar, kakinya telanjang, bibirnya. Gerbang lengkung dekat Pancuran Zahringer di Kramgasse, batu, pasir, dan besi. Seorang lelaki duduk termenung, memegang potret seorang gadis, roman nyeri tampak di wajahnya. Burung layang-layang terjebak di langit, sayapnya terentang, sinar matahari tembus di antara bulu-bulunya. Seorang bocah lelaki duduk di auditorium yang lengang, jantungnya berdebar keras seolah sedang berada di atas panggung. Bekas tapak kaki di hamparan salju di pulau musim dingin. Perahu mengapung di air pada malam hari, cahayanya berkedip-kedip di kejauhan, seperti bintang merah di langit hitam. Lemari terkunci yang berisi pil-pil. Selembar daun di atas tanah saat musim gugur, merah,

keemasan, coklat, lembut. Seorang perempuan meringkuk di balik semak-semak, menunggu kedatangan sang suami yang telah ditinggalkannya, ia harus berbicara padanya. Hujan gerimis di musim semi, seorang pemuda mengayunkan langkahnya yang terakhir menuju tempat yang digandrunginya. Debu di tepi jendela. Cabai di rak di Marktgasse, hijau, kuning, dan merah. Matterhorn, puncak putih menusuk langit biru, lembah hijau, dan pondok-pondok kayu. Mata jarum. Embun di daun, kristal, permata. Seorang ibu di pembaringan, menangis, aroma daun basil di udara. Seorang bocah bersepeda di Kleine Schanze, senyum keabadian di wajahnya. Menara tempat ibadah, tinggi dan tegak lurus, balkon terbuka, khidmat, dikelilingi pilar-pilar. Riak terbentuk di danau pada pagi hari. Laci terbuka. Dua teman bertemu di kafe, cahaya lampu menyinari wajah salah seorang, yang lain terbungkus bayangan. Seekor kucing mengincar seekor kumbang di jendela. Seorang gadis duduk di bangku, membaca surat, airmata bahagia meleleh dari matanya yang hijau. Padang luas dengan pohon cedar dan cemara. Cahaya matahari, menembus kaca di petang hari. Pohon besar tumbang, akar-akar mencakar udara, dahan-dahannya masih kehijauan. Layar putih kapal dan angin berhembus di belakangnya, mengembang seperti sayap burung raksasa. Bapak dan anak di restoran, sang bapak bersedih dan menatap ke arah taplak meja. Jendela bulat telur, terlihat jerami di padang, kereta kayu, hijau dan ungu dalam cahaya senja hari. Botol pecah di lantai, cairan coklat di tembok, perempuan dengan mata

merah. Seorang lelaki tua memasak sarapan untuk cucunya yang sedang menatap bangku putih di luar. Buku kumal tergeletak di meja di samping lampu yang bercahaya redup. Warna putih menyeruak tatkala ombak pecah, tertiuap angin. Seorang perempuan dengan rambutnya yang basah menyandar di sofa, tangannya menggenggam erat tangan lelaki yang tak akan pernah ditemuinya lagi. Keretaapi dengan gerbong warna merah melaju di jembatan beton dengan lengkungnya yang menawan, sungai di bawah, titik-titik kecil rumah tampak di kejauhan. Debu berterbangan, terlihat dari cahaya yang melintasi jendela. Kulit tipis leher, begitu tipisnya sehingga urat darah terlihat di baliknya. Seorang lelaki dan perempuan berdekapan telanjang. Bayangan biru pohon-pohon kala bulan purnama. Puncak gunung dengan angin kencang, lembah-lembah di bawahnya, roti lapis isi keju dan daging sapi. Geram bocah karena tamparan sang ayah, seringai bibir sang ayah penuh kemarahan, bocah yang tak mengerti. Wajah asing di cermin, warna kusam menempel di kuil-kuil. Seorang pemuda di telepon terkejut dengan berita yang didengarnya. Potret keluarga, pasangan muda dengan anak-anaknya bergaya santai dalam setelan jas dan dasi. Cahaya kecil menyusupi rimbun pohon. Warna merah matahari terbenam. Cangkang telur, putih, rapuh, utuh. Topi biru terhanyut di pantai. Mawar terpangkas dan terbawa aliran sungai di bawah jembatan. Warna merah rambut sang kekasih, liar, kasar, menjanjikan. Kelopak bunga iris ungu dalam genggam tangan seorang perempuan.

Ruangan berdinding empat, dua kamar, dua tempat tidur, meja, lampu, dua orang dengan wajah merah, airmata. Ciuman pertama. Planet-planet terjerat di angkasa, samudra, keheningan. Butir air di jendela. Tali tergulung. Kuas kuning.

KERUMUNAN orang di Spitalgasse sekilas menceritakan satu kisah. Para calon pembeli berjalan ragu-ragu dari satu toko ke toko lainnya, mencari tahu apa yang dijual oleh toko sebelah. Di toko ini dijual tembakau, tetapi di mana bisa dibeli biji mostar? Di sini tersedia gula, tetapi di mana minyak ikan? Ada susu kambing di sini, tetapi di mana sassafras? Orang-orang yang kebingungan ini bukanlah wisatawan yang pertamakali mengunjungi Berne. Mereka adalah wargakota Berne. Tak seorang pun dapat mengingat bahwa dua hari sebelumnya mereka membeli coklat di toko Ferdinand di no. 17, atau daging sapi cincang di Hof di no.36. Tiap toko dengan jualannya harus mereka temukan kembali. Banyak yang berjalan menggunakan peta sebagai pedoman untuk menyusuri lorong-lorong kota yang mereka tinggali sepanjang hidup. Beberapa membawa buku catatan, mencatat apa saja kejadian yang melintas sekejap dalam kepala mereka. Di dunia seperti ini, orang tak

mempunyai ingatan.

Ketika tiba saatnya untuk pulang, orang harus melihat buku alamat, mencari tahu di mana ia tinggal. Seorang tukang daging yang pernah membuat irisan daging sangat jelek menemukan alamatnya di Nageligasse no. 29. Seorang pialang saham yang mempunyai ingatan pendek terhadap pasar, tetapi berhasil menghasilkan beberapa investasi besar, mengetahui bahwa ia tinggal di Bundesgasse no. 80. Sesampai di rumah, tiap lelaki menjumpai seorang perempuan dan anak-anak yang menunggu di ambang pintu, memperkenalkan diri, membantu menyiapkan santap malam, membacakan cerita untuk anak-anak. Sementara itu, tiap perempuan yang kembali dari kerja bertemu dengan suami, anak-anak, sofa, lampu-lampu, kertas dinding dengan motif Cina. Di larut malam, tidak dijumpai suami-istri yang membicarakan kegiatan sehari-hari, kegiatan anak-anak di sekolah atau jumlah tabungan mereka di bank. Yang ada adalah senyuman mereka, darah yang berdesir, rasa sakit di antara paha seperti saat pertamakali 15 tahun yang lalu. Mereka menuju kamar tidur, membalikkan potret keluarga yang tidak mereka kenal, menghabiskan malam dalam berahi. Tanpa ingatan, setiap malam adalah malam yang pertama, setiap pagi adalah pagi yang pertama, setiap ciuman dan sentuhan adalah yang pertama.

Dunia tanpa ingatan adalah dunia saat ini. Masa silam hanya ada dalam buku-buku, dokumen-dokumen. Untuk mengenali diri sendiri, setiap orang membawa Buku

Riwayat Hidup yang penuh dengan sejarah masing-masing. Dengan membaca buku itu tiap hari, ia mencari tahu kembali identitas orangtua mereka, apakah dirinya berasal dari golongan atas atau bawah, apakah prestasinya di sekolah memuaskan atau memprihatinkan, apakah ia telah mencapai sesuatu dalam hidupnya. Tanpa Buku Riwayat Hidup orang hanya menjadi selebar potret, gambar dua dimensi, sosok hantu. Di satu kafe di bawah rimbun pohon di Brunngasshalde, terdengar jerit pilu seorang lelaki yang baru saja membaca bahwa ia pernah membunuh orang, desah seorang perempuan yang menemukan dirinya pernah dipacari seorang pangeran, teriakan bangga seorang perempuan yang menyadari dirinya pernah menerima penghargaan tertinggi dari universitasnya 10 tahun lalu. Beberapa orang menghabiskan malam dengan membaca Buku Riwayat Hidup mereka. Sementara yang lain mengisi halaman-halaman selanjutnya dengan kejadian hari ini.

Seiring waktu, Buku Riwayat Hidup itu menjadi sedemikian tebal sehingga tak mungkin lagi dibaca seluruhnya. Lalu, muncullah pilihan. Para lanjut usia memilih membaca halaman awal agar dapat mengenali diri mereka dalam kemudahan, tetapi terkadang mereka membaca halaman akhir untuk mengetahui apa yang telah mereka lakukan terakhir kali.

Beberapa orang memutuskan untuk sama sekali berhenti membaca. Mereka meninggalkan masa lalu. Apa pun yang terjadi di hari kemarin, kaya atau miskin, terpelajar atau bodoh, congkak atau rendah hati, pernah

kasmaran atau patah hati, tak lebih dari angin lembut yang menari-narikan rambut mereka. Merekalah orang-orang yang menatap tajam pada mata kita dan menggenggam tangan kita erat-erat. Merekalah orang-orang yang melepas kemudahan dengan langkah tanpa beban. Merekalah orang-orang yang telah belajar untuk hidup di dunia tanpa ingatan.

FAJAR. Kabut yang beraroma ikan salmon mengambang sampai ke kota, terbawa oleh hembusan nafas sungai. Matahari menunggu di balik Jembatan Nydegg, melemparkan cahayanya yang panjang, memerah dari Kramgasse hingga ke jam raksasa pengukur waktu, menyinari tepi bawah balkon-balkon. Suara pagi dan bau roti menyusup di jalan-jalan. Seorang bocah terbangun dan menangis memanggil ibunya. Atap tenda dibuka saat penjaga toko di Marktgasse datang. Perahu motor menggeram di atas sungai. Dua perempuan berbisik-bisik di bawah satu lorong.

Ketika kabut dan malam meleleh, terlihat pemandangan yang ganjil di kota itu. Satu jembatan tua baru separuh rampung dikerjakan. Satu rumah telah berpindah dari pondasinya. Satu jalan menikung ke timur tanpa alasan yang jelas. Bank berdiri di tengah-tengah pasar. Bagian bawah kaca-kaca jendela St. Vincent

berhiaskan gambar-gambar religius, sementara bagian atasnya menampilkan pegunungan Alpen di musim semi. Seorang lelaki yang dengan lincah berjalan menuju Bundeshaus mendadak berhenti, menaruh kedua tangannya di atas kepala, menjerit girang, berbalik dan bersigegas menuju arah yang berlawanan.

Inilah dunia rencana yang berubah-ubah, kesempatan dadakan, visi yang tak terduga. Di dunia seperti ini, waktu tidak mengalir utuh, datang bagai kepingan. Kepingan masa depan melintas sekilas.

Ketika seorang ibu secara mendadak beroleh penglihatan di mana anak lelakinya kelak akan tinggal, ia memutuskan untuk pindah rumah di dekatnya. Ketika seorang pengembang menerima penglihatan satu tempat yang strategis untuk kegiatan komersial, maka ia tak menunggu sedetik pun untuk melangkah ke sana. Ketika seorang bocah melihat dirinya menjadi tukang kembang, ia memutuskan untuk tidak masuk universitas. Ketika seorang pengacara menangkap bayangan dirinya dalam jubah hakim di Zurich, ia segera melepas pekerjaannya di Berne. Lantas, apa artinya meneruskan masa kini bila seseorang telah melihat masa depan?

Bagi mereka yang telah melihat masa depan, inilah dunia dengan jaminan keberhasilan. Akibatnya, beberapa proyek dimulai tanpa berharap beroleh kemajuan karir. Beberapa perjalanan dilakukan tanpa kota tujuan. Pertemanan tidak harus dilanggengkan. Sejumlah gairah menjadi sia-sia.

Bagi mereka yang belum beroleh penglihatan, inilah dunia yang tertunduk lesu. Bagaimana orang bersedia kuliah bila tak ada jaminan mendapat kerja di kemudian hari? Untuk apa orang mendirikan apotek di Marktgassee bila lebih baik di Spitalgassee? Untuk apa bercinta bila lelaki yang dicintai tak setia? Merekalah orang-orang yang menghabiskan waktu untuk tidur dan berharap bayangan masa depan muncul dalam impian.

Karena itulah, di dunia dengan pemandangan masa depan yang sekilas ini, sedikit sekali terdapat risiko. Mereka yang melihat masa depan tak perlu mengambil risiko, sementara yang belum melihat menunggu pemandangan itu datang tanpa mengambil risiko.

Beberapa orang yang telah menyaksikan masa depan berusaha sekuat tenaga untuk mengubahnya. Seorang lelaki menyibukkan diri di kebun museum di Neuchatel setelah melihat dirinya menjadi pengacara di Lucern. Seorang pemuda bersigegas berlayar bersama ayahnya untuk bertamasya setelah tahu ayahnya akan meninggal dalam waktu dekat karena penyakit jantung. Seorang gadis membiarkan dirinya hanyut dalam api asmara sekali pun tahu ia akan menikah dengan lelaki lain. Merekalah orang-orang yang berdiri di atas balkon pada petang hari dan berteriak bahwa masa depan bisa diubah, bahwa terdapat seribu kemungkinan dari masa depan. Waktu merambat, tukang kebun di Neuchatel merasa kecewa dengan gajinya yang tak seberapa dan memutuskan untuk menjadi pengacara di Lucerne. Sang ayah meninggal karena jantungnya koyak dan

si pemuda tak berhenti menyalahkan dirinya. Sang gadis ditinggal kekasihnya dan menikah dengan lelaki lain yang membiarkannya kesepian dengan rasa nyeri.

Siapa yang lebih mujur di dunia dengan waktu yang gelisah ini? Mereka yang telah melihat masa depan dan menjalani kehidupan itu? Mereka yang tidak melihat masa depan dan menunggu untuk menjalani kehidupan? Atau mereka yang menolak masa depan dan menjalani dua kehidupan?

LELAKI atau perempuan yang mendadak terlempar ke dunia ini harus menghindari rumah dan gedung, karena semuanya bergerak. Rumah, apartemen, seperti mempunyai roda, melaju sepanjang Bahnhofplatz dan berpacu di tepi Marktgasse. Orang-orang yang tinggal di dalamnya berteriak dari jendela lantai dua. Kantor pos tidak lagi di Postgasse tetapi melayang menyusuri kota di atas rel seperti kereta. Bahkan, Bundeshauss pun tidak duduk tenang di Bundesgasse. Di semua tempat udara menggeram dan mengaum laksana suara motor dan lokomotif. Ketika orang melangkah keluar dari pintu depan di pagi hari, ia menjejak tanah dengan berlari, mengejar gedung kantornya, bersigegas naik-turun tangga, bekerja di meja yang bergerak, cepat-cepat meluncur ke rumah seusa jam kerja. Tak seorang pun yang duduk di bawah pohon dengan buku di tangan, tak seorang pun yang memandangi riak kolam, tak seorang pun yang berbaring di rerumputan yang

tebal di pinggir kota. Tak seorang pun yang diam.

Mengapa semua orang harus tergesa? Karena di dunia ini waktu berlalu lebih lambat bagi orang-orang yang bergerak. Jadi, semua orang bepergian dengan kecepatan yang tinggi untuk memperoleh waktu.

Pengaruh kecepatan tidak pernah diperhatikan sampai ditemukannya mesin pembakaran internal dan dimulainya era transportasi cepat. Pada 8 September 1889, Randolp Whig dari Surrey membawa ibu mertuanya mengendarai mobil barunya dalam kecepatan tinggi. Ia tiba dua kali lebih cepat dari biasanya. Orang-orang tak sempat lagi bercakap-cakap, mereka ribut dengan fenomena baru ini. Setelah penemuan itu disebarluaskan, tak seorang pun yang berjalan pelan lagi.

Sejak timbul kesadaran waktu adalah uang, setiap rumah dagang, setiap rencana manufaktur, setiap grosir melaju secepat mungkin agar lebih unggul dari para pesaing. Gedung-gedung raksasa dilengkapi dengan mesin raksasa yang tak pernah istirahat. Motor dan mesin gedung menggeram lebih keras dibandingkan peralatan dan orang-orang yang ada di dalamnya.

Demikian juga, rumah-rumah dijual tidak hanya berdasarkan ukuran dan disain, tetapi juga kecepatan. Semakin cepat rumah melaju, semakin lambat jam, semakin banyak waktu yang dapat diperoleh oleh penghuninya. Berdasarkan kecepatan, orang yang berada di rumah dengan kecepatan tinggi beroleh untung beberapa menit dalam sehari dibandingkan tetangganya. Obsesi terhadap

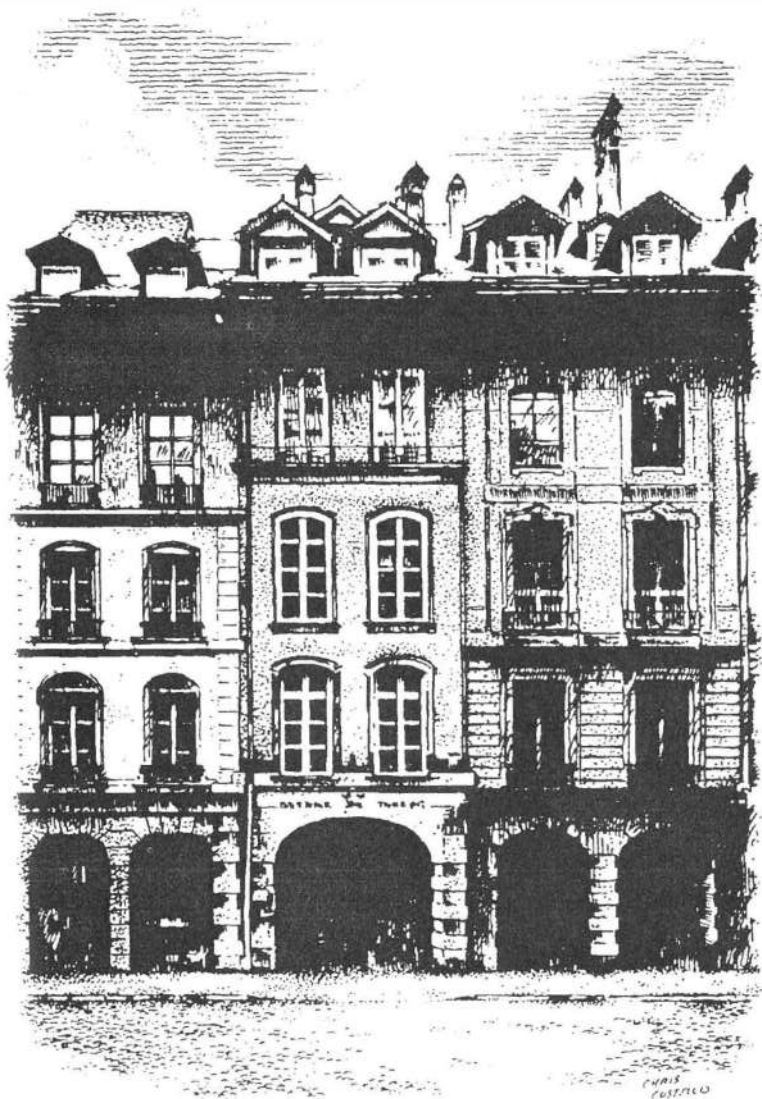
kecepatan ini terbawa hingga malam hari saat istirahat, karena waktu yang berharga itu bisa lenyap atau didapat. Pada malam hari, jalanan terang-benderang agar rumah-rumah yang bergerak itu terhindar dari tabrakan yang bisa berakibat fatal. Pada malam hari, orang-orang bermimpi tentang kecepatan, kemudahan dan kesempatan.

Di dunia yang berkecepatan tinggi ini, ada satu fakta yang lambat dinilai. Dengan logika tautologi, atau pengulangan yang tidak perlu, efek gerakan sebenarnya relatif. Sebab, ketika dua orang berpapasan di jalan, masing-masing melihat yang lain sedang bergerak, seperti halnya orang melihat pohon melayang dari keretaapi yang sedang melaju. Akibatnya, ketika dua orang berpapasan, tiap orang melihat waktu milik orang lain mengalir lebih lambat. Tiap orang melihat yang lain beroleh waktu. Keadaan timbal-balik ini membuat gila. Yang lebih parah, semakin cepat seseorang melintasi tetangganya, semakin cepat pula tetangga itu tampak melesat.

Karena frustrasi dan dongkol, beberapa orang berhenti memandang ke luar jendela. Dalam kegelapan, mereka tidak pernah tahu seberapa cepat mereka bergerak, seberapa cepat tetangga dan pesaing mereka melaju. Mereka bangun pagi, mandi, sarapan roti tawar dan daging babi, bekerja di meja, mendengarkan musik, ngobrol dengan anak-anak mereka, hidup tenang dan damai.

Ada yang berpendapat bahwa hanya menara jam raksasa di Kramgasse yang menunjukkan waktu yang sebenarnya, sebagai satu-satunya yang tersisa. Yang lain

bersikeras bahwa bahkan jam raksasa itu pun bergerak ketika dilihat dari Sungai Aare, atau dari langit.





HALFKLINGON

• I N T E R L U D

EINSTEIN dan Besso duduk di satu kafe terbuka di Amthausgasse. Saat itu siang hari, Bessolah yang mengajak Einstein keluar kantor mencari udara segar.

“Kau kelihatan kurang sehat,” kata Besso.

Einstein mengangkat bahu malu-malu. Menit-menit berlalu, barangkali dalam detik-detik saja.

“Ada kemajuan,” kata Einstein.

“Itu terlihat,” kata Besso sembari menatap lingkaran gelap di bawah kelopakmata temannya. Mungkin Einstein telah berhenti makan lagi. Lingkaran gelap di bawah mata semacam itu pernah dilihatnya, tetapi dengan alasan yang berbeda. Saat itu di Zurich, ketika ayah Besso mati mendadak dalam usia 50 tahun. Besso yang tak pernah berkumpul bersama ayahnya itu sangat terpukul dan merasa bersalah. Studinya macet. Yang mengejutkan, Einstein membawa Besso ke pondokannya dan merawat dirinya selama sebulan.

Besso menatap Einstein dan berharap ada yang bisa ia lakukan, meski Einstein tak butuh pertolongan. Bagi Besso, Einstein tak pernah mengenal rasa sakit. Ia seperti tak memikirkan tubuhnya serta dunia.

“Ada kemajuan,” ulang Einstein. “Kupikir rahasianya akan tiba. Apakah kau telah membaca tulisan Lorentz yang kuletakkan di mejamu?”

“Jelek.”

“Ya. Jelek dan tidak tuntas. Tak mungkin tepat. Percobaan-percobaan elektromagnetik mengatakan ada hal lain yang lebih fundamental.” Einstein menggaruk kumisnya dan tiba-tiba sangat lahap memakan kue kering yang ada di meja.

Beberapa lama keduanya terdiam. Besso menaruh empat potong gula ke kopinya, sementara Einstein menatap Pegunungan Alpen Bernese di kejauhan yang berselimut kabut. Sebenarnya, Einstein sedang menembus Alpen, ke dalam ruang. Terkadang kepalanya menjadi sakit bila memandang tempat yang jauh, sehingga ia harus berbaring sejenak dengan mata tertutup di sofanya yang berwarna hijau.

“Anna mengundang kau dan Mileva makan malam minggu depan,” kata Besso. “Bila perlu kau bawa bayimu.” Einstein mengangguk.

Besso memesan secangkir kopi lagi, menatap seorang gadis di meja sebelah dan memasukkan kemejanya. Besso sama kusutnya dengan Einstein, yang saat ini sedang menatap galaksi. Besso betul-betul khawatir terhadap

temannya, sekali pun pernah melihat hal serupa sebelumnya. Mungkin makan malam bisa jadi selingan.

“Sabtu malam,” ujar Besso.

“Aku ada urusan pada Sabtu malam,” jawab Einstein seennaknya. “Tapi mungkin Mileva dan Hans Albert bisa datang.”

Besso tertawa dan berkata, “Sabtu malam pukul delapan.” Ia bertanya-tanya mengapa temannya yang satu ini memutuskan untuk menikah. Einstein tak pernah bisa menjelaskan hal ini. Ia mengaku mungkin Mileva bisa membereskan pekerjaan rumah, tapi ini tak terjadi. Ranjang yang acak-acakan, cucian kotor, piring-piring berdebu masih sama seperti sebelumnya. Bahkan keadaan makin parah dengan kehadiran jabang bayi.

“Apa pendapatmu tentang aplikasi Rasmussen,” Besso bertanya.

“Sentrifugal botol?”

“Ya.”

“Tangkainya bergetar terlalu kuat, susah dipakai,” kata Einstein, “namun gagasannya cemerlang. Kupikir itu akan berhasil dengan bantalan yang lentur dengan poros putarannya sendiri.”

Besso paham apa itu artinya. Einstein akan membuat disain baru dan mengirimkannya pada Rasmussen tanpa mengharap imbalan uang atau ucapan terimakasih. Seringkali, orang yang beruntung mendapat saran dari Einstein tidak tahu siapa yang telah merevisi gagasannya. Namun, bukan berarti Einstein tak memerlukan

pengakuan. Beberapa tahun lalu, ketika ia membaca terbitan *Annalen der Physik* yang memuat tulisan ilmiahnya yang pertama, ia bertingkah seperti ayam jantan selama lima menit penuh.

BUAH persik coklat yang telah lembek itu diambil dari tumpukan sampah dan ditaruh di meja untuk disegarkan. Persik itu kembali segar, mengeras dan dibawa dalam kantong belanja ke kedai sayur, ditaruh di rak, dipindahkan dan dipak dalam peti kayu, kembali menempel di pohon dengan bunga merah jambu. Di dunia seperti ini, waktu mengalir ke belakang.

Seorang perempuan tua renta duduk di kursi hampir tanpa gerak, wajahnya merah dan penuh keriput, penglihatannya kabur, pendengarannya lenyap, dan napasnya bagai gerakan daun kering di atas batu. Tahun-tahun berlalu. Beberapa orang datang berkunjung. Secara bertahap, perempuan itu peroleh kembali kekuatannya, makan lebih banyak dan garis-garis ketuaannya memudar. Ia mendengarkan suara-suara, musik. Bayangan-bayangan yang samar menyatukan diri menuju cahaya dan menampakkan meja, kursi dan wajah orang. Perempuan itu beranjak dari

rumahnya, pergi ke pasar, terkadang mengunjungi teman, minum teh di kafe kala cuaca cerah. Ia mengambil jarum dan benang rajutan dari laci paling bawah dan mulai menyulam. Senyumnya mengembang melihat hasil kerjanya yang indah. Suatu hari suaminya muncul di rumah dengan wajah pucat pasi. Dalam beberapa jam, pipi lelaki itu kembali menjadi merah muda, badannya kembali tegak, berbicara lantang pada si istri. Rumah itu kembali menjadi milik mereka. Mereka makan bersama, bercanda, tertawa. Mereka bepergian berkeliling negeri, mengunjungi teman-teman. Rambut putih perempuan itu kembali hitam dengan helai-helai warna coklat, suaranya bergetar dalam nada yang berbeda. Ia pergi ke pesta perpisahan pegawai gymnasium yang pensiun, mulai mengajar sejarah. Ia mencintai murid-muridnya, berdebat dengan mereka setelah kelas usai. Membaca saat jam makan siang dan malam hari. Bertemu teman-teman, berdiskusi tentang sejarah serta peristiwa-peristiwa yang hangat. Membantu menghitung rugi-laba keuangan toko kimia milik suaminya, menyusuri kaki gunung bersama, bermain cinta dengannya. Kulitnya menjadi lembut, rambutnya panjang dan coklat, buah dadanya tegak. Ia pertamakali bertemu dengan suaminya di perpustakaan universitas, membalas tatapannya yang sekilas. Ia menjalani kuliah. Lulus dari gymnasium diiringi tangis bahagia kedua orangtua dan adik perempuannya. Tinggal bersama orangtuanya, menghabiskan berjam-jam di hutan di belakang rumah bersama ibunya, membantu mencuci piring kotor. Mendongengi adiknya pada malam hari menjelang

tidur, menjadi semakin kecil. Ia merangkak. Ia ditimang-timang.

Seorang lelaki tengah baya turun dari satu panggung auditorium di Stockholm, memegang medali. Ia berjabat tangan dengan Presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Swedia, menerima hadiah Nobel untuk fisika, mendengarkan puja-puji. Lelaki itu berpikir sebentar tentang hadiah yang diterimanya. Pikirannya segera melayang ke duapuluh tahun ke depan ketika ia bekerja sendirian di satu kamar kecil hanya dengan kertas dan pensil. Siang-malam ia bekerja, membuat banyak permulaan yang keliru, memenuhi keranjang sampah dengan kertas-kertas bekas coretan perhitungan persamaan yang salah. Tetapi, di malam-malam tertentu ia akan kembali ke meja kerjanya, menyadari bahwa ia telah belajar banyak tentang alam yang tak seorang pun mengerti, memasuki hutan dan mendapatkan pencerahan, mendekap rahasia-rahasia yang berharga. Pada malam-malam itulah, jantungnya berdebar seakan sedang jatuh cinta. Penantian akan kesibukan seperti itu, ketika ia akan menjadi muda dan tak dikenal serta tak khawatir dengan kesalahan, menyergapnya saat duduk di kursi di auditorium di Stockholm, jarak yang amat jauh dari suara kecil Presiden Akademi yang mengumumkan namanya.

Seorang lelaki berdiri di samping makam temannya, menabur bongkahan tanah di atas peti, merasakan dinginnya hujan bulan April yang menampar wajahnya. Tetapi, ia tidak menangis. Ia menerawang ke hari-hari ketika paru-paru temannya masih kuat, saat temannya bangkit dari tempat

tidur dan tertawa, saat keduanya minum bir keras bersama, pergi berlayar, ngobrol. Ia tidak menangis. Ia menanti dengan penuh kerinduan hari istimewa yang ia ingat di masa depan ketika mereka makan roti lapis yang tersaji di meja yang rendah, ketika ia akan menjelaskan ketakutannya menjadi tua dan tidak dicintai, dan temannya mengangguk lembut penuh pengertian, ketika butiran air hujan menggelincir di kaca jendela.

BAYANGKAN satu dunia dengan orang-orang yang hanya hidup satu hari. Maka, detak jantung dan aliran napas mereka sangat kencang karena seluruh waktu hidup dipadatkan dalam satu putaran bumi pada porosnya—atau rotasi bumi sedemikian pelan sehingga satu revolusi penuh membutuhkan seluruh waktu hidup manusia. Setiap tafsiran adalah sah. Dengan demikian, seorang lelaki atau seorang perempuan melihat satu matahari terbit, satu matahari terbenam.

Dalam dunia yang seperti ini, tak seorang pun sempat menjadi saksi atas perubahan musim. Orang yang lahir di bulan Desember di negara-negara Eropa, tidak pernah melihat bunga hyacinth, lily, aster, cyclamen, edelweis, tak pernah melihat daun-daun maple berubah merah dan keemasan, tak pernah mendengar suara jengkerik dan burung pengicau. Orang yang lahir di bulan Desember menjalani hidupnya dalam suasana dingin.

Sebaliknya, orang yang lahir di bulan Juli tak pernah merasakan butiran salju yang jatuh menerpa pipinya, tak pernah melihat danau beku mengristal, tak pernah mendengar bunyi sepatu bot menginjak tanah basah oleh salju pertama. Ia yang lahir di bulan Juli menjalani hidupnya dalam kehangatan. Perubahan musim dipelajari lewat buku-buku.

Dalam dunia yang seperti ini, kehidupan direncanakan oleh cahaya. Orang yang lahir saat matahari terbenam, menghabiskan separuh hidupnya dalam temaram malam, mempelajari kegiatan yang bisa dilakukan dalam ruangan seperti menenun atau membuat jam, membaca banyak buku, menjadi intelektual, makan sangat banyak, ngeri terhadap kegelapan di luar, mendekap bayang-bayang. Orang yang lahir kala fajar merekah, mempelajari kegiatan di alam bebas dan menjadi petani atau tukang batu, menjadi sangat bugar, menghindari buku-buku dan kegiatan olahpikir, percaya diri dan selalu cerah hati, tak takut pada apa pun.

Bayi-bayi yang lahir baik saat senja mau pun fajar tergagap-gagap dengan perubahan cahaya. Ketika matahari terbit, mereka yang lahir saat senja hari menjadi terpana dengan pemandangan yang menyergap tiba-tiba dari pohon-pohon, gunung-gunung dan lautan luas. Mereka silau dengan terang hari sehingga buru-buru kembali ke rumah mereka, menutup jendela, dan menghabiskan separuh sisa hidupnya dalam cahaya temaram. Ketika matahari terbenam, mereka yang terlahir kala fajar meratapi

burung-burung yang menghilang di angkasa, meratapì lapisan biru lautan yang indah, meratapì berpindahnya mega-mega yang menghipnotis. Mereka meratap dan menolak untuk belajar kegiatan dalam ruangan. Mereka memilih berbaring di tanah dan menatap ke langit sembari berusaha melihat apa yang pernah mereka saksikan.

Di dunia yang rentang kehidupan manusia hanya satu hari, orang memperlakukan waktu seperti kucing yang tegang karena mendengar suara di loteng, karena tidak boleh ada waktu yang terbuang. Kelahiran, sekolah, kisah cinta, perkawinan, bekerja, dan masa tua semuanya harus dijalani dalam satu perjalanan matahari, dalam satu penggal cahaya. Ketika orang-orang berpapasan di jalan, mereka dengan sopan mengangkat topi dan kembali bergegas. Ketika orang-orang bertemu di rumah, mereka dengan sopan menanyakan kesehatan yang lain dan segera membereskan urusan mereka. Ketika berkumpul di kafe, mereka dengan gugup menyimak perubahan bayang-bayang dan tak pernah duduk lama. Waktu begitu berharga. Kehidupan adalah satu peristiwa dalam satu musim. Kehidupan adalah satu butiran salju. Kehidupan adalah satu hari di musim gugur. Kehidupan adalah bayangan yang bergerak secepat pintu yang ditutup. Kehidupan adalah gerakan singkat lengan dan kaki.

Ketika usia lanjut tiba, baik dalam terang mau pun gelap, orang akan menyadari bahwa ia tidak mengenal siapa pun. Tidak cukup waktu untuk itu. Orangtua meninggal di tengah hari atau di tengah malam. Kakak dan adik

berpindah ke kota lain untuk meraih kesempatan yang melintas. Teman-teman berganti seiring pergantian sudut matahari. Rumah-rumah, kota-kota, pekerjaan-pekerjaan, kekasih-kekasih, semuanya telah direncanakan untuk bisa masuk dalam kerangka kehidupan yang hanya satu hari. Orang di usia lanjut tak mengenal siapa pun. Ia berbicara pada orang-orang, tapi tidak tahu siapa mereka. Kehidupannya dipecah dalam penggalan-penggalan percakapan, dilupakan oleh penggalan-penggalan orang. Kehidupannya dibagi dalam episode-episode yang terburu-buru dan disaksikan oleh sedikit orang. Ia duduk di tepi pembaringan, mendengarkan air mengucur dari kran kamar mandinya dan bertanya-tanya, apakah yang ada di luar pikirannya benar-benar nyata? Apakah pelukan ibunya benar-benar nyata? Apakah tawa mengejek teman-teman di sekolahnya dulu nyata? Apakah getaran kala pertamakali bermain cinta benar-benar nyata? Apakah kekasihnya nyata? Di manakah mereka kini? Di manakah mereka saat ini, saat ia duduk di samping pembaringan, mendengarkan kucuran air dari kamar mandi dan samar-samar menyadari bahwa cahaya telah berubah?

DARI gambaran lokasi mau pun penampakan sungai-sungai, pohon-pohon, bangunan-bangunan mau pun orang-orangnya, semuanya terlihat biasa saja. Sungai Aare berbelok ke arah timur, disibak oleh perahu-perahu pengangkut kentang dan gula bit. Pinus arolla memenuhi kaki Pegunungan Alpen, ranting-ranting pohon coneladen menghadap ke atas bagai tangkai lampu kristal. Rumah-rumah berlantai tiga dengan atap merah dan jendela-jendela yang mirip jendela asrama berdiri tenang di Aarstrasse, menghadap sungai di bawah. Para penjaga toko melambailambaikan tangannya pada orang-orang yang berlalu lalang, menjajakan saputangan, jam tangan bermutu, tomat, roti asam, dan adas. Aroma daging sapi asap menari-nari di jalanan. Seorang lelaki dan perempuan berdiri di atas balkon mereka yang mungil di Kramgasse, tersenyum saat saling berdebat. Seorang gadis berjalan perlahan menyusuri taman di Kleine Schanze. Pintu kayu besar berwarna merah

di Kantor Pos, terbuka-tertutup, terbuka-tertutup. Seekor anjing menyalak.

Tetapi, dilihat melalui mata orang-orang itu, pemandangannya berbeda. Seorang perempuan yang duduk di tepian sungai Aare melihat perahu-perahu melaju dalam kecepatan tinggi, seperti gerakan sepatu luncur di atas permukaan es. Yang lain melihat perahu-perahu itu demikian lambannya hingga tampak hanya berputar-putar saja di belokan sungai sepanjang sore hari. Seorang lelaki yang berdiri di Aarstrasse menatap sungai dan yakin bahwa perahu-perahu itu mulanya bergerak maju, setelah itu mundur.

Perbedaan tafsir ini berulang di mana saja. Seperti halnya saat ini, seorang ahli kimia yang kembali ke tokonya di Kochergasse setelah makan siang. Inilah pemandangan yang ia lihat: dua perempuan bersigegas melintasinya, tangan mereka berayun-ayun demikian hebatnya dan pembicaraan mereka demikian cepatnya sehingga ia tidak paham. Seorang pengumpul derma menyeberang jalan menuju satu pertemuan di satu tempat, kepalanya bergoyang-goyang seperti binatang kecil. Sebuah bola yang dilambungkan oleh seorang bocah dari atas balkon membelah udara seperti peluru, nyaris tak terlihat. Para penghuni rumah no.82 terlihat sekilas dari jendela melayang dari satu ruangan ke ruangan lain, duduk sebentar, melahap habis makanan dalam satu menit, menghilang, muncul kembali. Mega-mega di atas kepala menyatu, berpencar, menyatu kembali, seiring irama

tarikan dan hembusan napas.

Di seberang jalan, seorang tukang roti melihat kejadian yang sama. Ia mencatat dua perempuan berjalan lenggang kangkung di jalan, berhenti sejenak untuk bercakap-cakap dengan sang pengumpul derma, lantas berjalan kembali. Pengumpul derma itu menuju rumah no.82, duduk di meja makan untuk santap siang, berjalan menuju jendela di lantai pertama tempat ia menangkap bola yang dilemparkan oleh seorang bocah yang berada di jalanan.

Bagi orang ketiga yang berdiri di bawah tiang lampu di Kochergasse, kejadian-kejadian tersebut sama sekali tidak memiliki gerakan: dua perempuan, seorang pengumpul derma, bola, bocah, tiga perahu dan interior apartemen tertangkap mata seolah lukisan dalam cahaya musim panas.

Hal serupa terjadi pada tiap kejadian, karena di dunia seperti ini waktu adalah indera manusia.

Di dunia di mana waktu adalah indera, seperti pemandangan atau rasa, satu episode bisa berjalan lambat atau cepat, redup atau terang, asin atau manis, bersebab atau tanpa sebab, teratur atau acak, bergantung pada latar belakang sejarah masing-masing. Para filsuf duduk di kafe-kafe di Amthausgasse dan berdebat soal apakah waktu benar-benar nyata di luar persepsi manusia. Siapa dapat mengatakan bahwa satu peristiwa berjalan cepat atau lambat, bersebab atau tanpa sebab, pada masa silam atau masa depan? Siapa dapat mengatakan bahwa perdebatan mereka ini benar-benar terjadi? Para filsuf duduk dengan

mata separuh terbuka dan membandingkan pandangan estetika mereka tentang waktu.

Sebagian kecil orang lahir tanpa memiliki kepekaan terhadap waktu. Akibatnya, kepekaan mereka terhadap ruang meningkat sampai taraf yang menyiksa. Mereka berbaring di rerumputan yang tinggi dan para penyair dan pelukis dari seluruh penjuru dunia sibuk bertanya padanya. Orang-orang tuli waktu ini diminta menjelaskan secara persis gambaran pohon-pohon di musim semi, bentuk salju di Alpen, sudut matahari di atas gereja, letak sungai-sungai, lokasi lumut, pola kumpulan burung. Tetapi, orang-orang tuli waktu ini tak mampu berkata apa-apa, karena kalimat membutuhkan urutan kata, dan terucap dalam waktu.

ANDAikan manusia hidup selamanya.

Secara unik, warga di tiap kota terbagi menjadi dua: Kelompok Belakangan dan Kelompok Sekarang.

Kelompok Belakangan bersikukuh untuk tidak perlu buru-buru kuliah di universitas, belajar bahasa asing, membaca karya Voltaire atau Newton, meniti karir, jatuh cinta, berkeluarga. Untuk semua itu, waktu tak terbatas. Sepanjang waktu abadi, segala sesuatu bisa dipenuhi. Semua bisa menunggu. Bukankah tindakan yang terburu-buru bisa berbuah kesalahan? Siapa mampu membantah logika mereka? Kelompok Belakangan dapat dijumpai di setiap toko atau di setiap jalan. Mereka berjalan santai dengan busana longgar. Mereka menikmati tiap artikel dalam majalah mana pun yang sedang terbuka, menata ulang perabotan rumah, nimbrung ke dalam percakapan seperti daun jatuh dari pohon. Kelompok Belakangan menikmati kopi di kafe-kafe sembari berdiskusi tentang kemungkinan-

kemungkinan dalam hidup.

Kelompok Sekarang beranggapan bahwa dengan kehidupan yang abadi mereka bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan. Ada tumpukan karir yang jumlahnya tak terhingga, menikah dalam kali kesekian yang tak terbayangkan, dan pandangan politik terus berganti. Setiap orang dapat menjadi penasihat hukum, tukang batu, penulis, akuntan, pelukis, ahli fisika, petani. Kelompok Sekarang secara teratur membaca buku-buku terbaru, belajar tata cara perdagangan baru, bahasa-bahasa baru. Demi mencucup sari madu kehidupan yang tak terbatas itu, mereka bangun lebih pagi dan tak pernah bergerak lamban. Siapa meragukan logika semacam ini? Kelompok Sekarang gampang dikenali. Merekalah pemilik kedai-kedai kopi, profesor di kampus, dokter dan perawat, politikus, orang-orang yang tak henti-hentinya menggoyangkan kaki saat duduk bersandar. Mereka bergerak dalam rangkaian kehidupan dan berusaha untuk tidak kehilangan setiap hal. Ketika dua orang dari Kelompok Sekarang bertemu di pilar bersegi enam di Pancuran Zahringer, mereka saling berkisah tentang kehidupan mereka, saling bertukar informasi dan melirik jam tangan mereka. Ketika dua orang dari Kelompok Belakangan bertemu di lokasi yang sama, mereka merenungkan masa depan dengan mata mengikuti gerak air yang membentuk lingkaran.

Kelompok Sekarang dan Kelompok Belakangan memiliki satu kesamaan. Dengan kehidupan yang tak terbatas, mereka mempunyai sanak saudara dalam jumlah

yang tak terbatas pula. Kakek nenek tak pernah mati, tidak juga dengan para buyut, bibi buyut, paman buyut, buyut dari bibi buyut, demikian seterusnya, dari semua generasi, semuanya hidup dan menawarkan nasihat-nasihat. Anak lelaki tak pernah bisa lari dari bayang-bayang sang ayah. Tidak juga anak perempuan dari sang ibu. Tak pernah ada yang betul-betul bisa mandiri.

Ketika orang mulai berbisnis, ia merasa harus berbicara lebih dahulu dengan orangtua, kakek nenek, buyut, dan leluhur mereka yang jumlah yang tak terhingga, untuk belajar dari kesalahan mereka. Sebab, tak ada usaha yang benar-benar baru. Semua hal telah dilakukan oleh mereka yang ada dalam silsilah keluarga. Sesungguhnya, segala sesuatu telah tercapai. Tetapi, sungguh mahal imbalannya. Di dunia seperti ini, penggandaan atas pencapaian-pencapaian terbagi oleh ambisi yang makin lama makin kendor.

Ketika seorang anak perempuan meminta bimbingan ibunya, ia tidak bisa mendapatkannya secara langsung. Ibu si anak harus bertanya pada ibunya sendiri yang harus bertanya lagi pada ibunya. Demikian seterusnya. Anak-anak tak pernah mampu membuat keputusan sendiri dan terpaksa harus berpaling pada orangtua yang juga tak mampu memberikan nasihat yang meyakinkan. Orangtua bukanlah sumber kepastian. Ada jutaan sumber lainnya.

Ketika setiap tindakan harus dikaji ulang sejuta kali, maka hidup menjadi bersifat sementara. Jembatan-jembatan yang dibangun kokoh, yang telah membentang

separuh lebar sungai, tiba-tiba terhenti pengerjaannya. Bangunan-bangunan didirikan hingga sembilan lantai tetapi tak ada atap yang memayunginya. Pedagang yang menyediakan jahe, telur, biji-bijian, atau daging asap mengganti dagangannya sesuai perubahan pikiran, berdasarkan tiap nasihat yang didapat. Kalimat-kalimat menggantung tak terselesaikan. Pertunangan putus sehari sebelum hari perkawinan. Dan di jalanan, orang-orang membalikkan kepala dan menatap tajam ke belakang, melihat siapa yang mengawasi.

Inilah harga yang harus dibayar demi keabadian. Tak seorang pun menjadi manusia yang utuh. Tak seorang pun yang merdeka. Seiring waktu, orang berkeyakinan bahwa satu-satunya jalan agar dapat menempuh kehidupan milik sendiri adalah dengan kematian. Dengan maut, lelaki mau pun perempuan, akan terbebas dari beban masa silam. Beberapa jiwa resah ini akhirnya memutuskan untuk menenggelamkan diri di Danau Montana atau melemparkan diri dari Puncak Monte Lama, membuat kerabat terkasih mencari-cari. Begitulah, yang fana pun menaklukkan yang baka, jutaan musim gugur menyerah pada ketiadaan musim gugur, jutaan butiran salju menyerah pada ketiadaan butiran salju, jutaan nasihat dan teguran menyerah pada keheningan.

ANDAikan waktu adalah soal kualitas dan bukan kuantitas, seperti cahaya malam yang menaungi pepohonan, saat bulan naik dan menyisiri garis-garis pohon. Waktu hadir, tetapi tak bisa diukur.

Seperti saat ini, sore hari yang cerah, seorang perempuan berdiri di tengah Bahnhofplatz menunggu seorang lelaki istimewa. Beberapa waktu yang lalu, lelaki itu bertemu si perempuan di dalam kereta yang sedang menuju Fribourg, mengajaknya pergi ke taman Grosse Schanze. Dari nada bicara dan tatapan matanya, si perempuan merasa bahwa lelaki itu sangat berharap dirinya sudi memenuhi ajakannya. Jadi, ia menunggu tidak sabar sembari menghabiskan waktu dengan membaca buku. Beberapa waktu kemudian, mungkin pada hari berikutnya, lelaki itu datang. Mereka berpelukan, berkeliling taman, menyusuri deretan tulip, mawar, lili martagon, alpine columbine, duduk di bangku kayu cedar dalam waktu yang

tak bisa diperkirakan. Malam tiba, ditandai oleh perubahan cahaya, oleh langit yang memerah. Lelaki dan perempuan itu menapaki jalanan berbatu putih menuju restoran di atas bukit. Apakah mereka telah bersama sepanjang masa atau sesaat itu saja? Siapa dapat menebak?

Melalui jendela restoran yang berterali besi, ibu si lelaki melihat pasangan itu sedang duduk bersama. Ia meremas tangannya dan mengeluh, karena ia ingin anaknya tinggal di rumah. Baginya, anaknya tetaplah seorang bocah kecil. Berapa waktu yang telah berlalu sejak si anak masih tinggal di rumah, bermain dengan ayahnya, mengusap punggung ibunya sebelum tidur? Sang ibu melihat lelaki itu tertawa, dalam cahaya lilin di balik jendela restoran, dan ia yakin tak ada waktu yang berlalu, bahwa anak lelakinya, si bocah kecil, akan selalu menjadi miliknya di rumah. Ia menunggu di luar, meremas tangan, sementara si anak menjadi cepat dewasa, seiring kemesraan yang tumbuh dari pertemuannya dengan si perempuan.

Di seberang jalan, di Aarbergergasse, dua lelaki bertengkar soal kiriman bahan obat. Si penerima paket marah, karena bahan obat yang rentang waktu pemakaiannya pendek tiba dalam kondisi kadaluwarsa. Padahal, ia mengharapkan menerima kiriman itu jauh sebelumnya. Bahkan, ia telah menunggu di stasiun keretaapi beberapa waktu, seiring kedatangan dan kepergian perempuan berambut abu-abu yang bertempat tinggal di Spitalgasse no. 27, seiring perubahan cahaya di Pegunungan Alpen, seiring pergantian udara dari hangat

menjadi dingin dan akhirnya basah. Si pengirim, lelaki pendek gemuk dengan kumis melintang, merasa terhina. Ia merasa telah mengepak obat-obat di pabriknya di Basle secepat mungkin, segera setelah mendengar tenda-tenda di pasar mulai dibuka. Ia membawa kota-kota itu menuju stasiun ketika posisi mega-mega di langit masih sama dengan saat kontrak ditandatangani. Apa lagi yang bisa ia perbuat?

Di dalam dunia di mana waktu tak bisa diukur, tak akan dijumpai jam, kalender, atau pun janji pertemuan yang pasti. Satu kegiatan didahului oleh kegiatan lain, bukan berdasar waktu. Pembangunan rumah dimulai ketika batu dan kayu datang di lokasi. Batu cor-coran diantar ketika tukangnyanya membutuhkan uang. Seorang pengacara meninggalkan rumah menuju Pengadilan Tinggi dan berdebat keras tentang satu kasus ketika anak perempuannya mulai mengolok-olok botak kepalanya yang makin lebar. Pelajaran di Gymnasium di Berne diakhiri ketika para murid telah menyelesaikan ujiannya. Kereta meninggalkan stasiun di Bahnhofplatz ketika gerbong-gerbongnya telah disesaki oleh penumpang.

Di dalam dunia di mana waktu adalah kualitas, peristiwa-peristiwa dicatat berdasarkan warna langit, nada panggilan tukang perahu di Aare, perasaan bahagia atau cemas tatkala seseorang memasuki ruangan. Kelahiran bayi, pematenan satu temuan, pertemuan dua orang, tidak berada dalam satu titik waktu yang pasti, seperti dalam jam atau menit. Sebaliknya, kejadian meluncur melintasi ruang-

ruang imajinasi, mewujudkan karena tatapan, karena berahi. Maka, panjang pendek waktu antara dua peristiwa bergantung pada seberapa kontras peristiwa-peristiwa itu, intensitas cahaya, sudut jatuh cahaya dan bayang-bayang, sudut pandang pelaku-pelakunya.

Beberapa orang berusaha melakukan kuantifikasi terhadap waktu, demi mengurai waktu, membedah waktu. Mereka berubah menjadi batu. Tubuh mereka membeku di pojok-pojok jalan, dingin, keras, dan berat. Seiring waktu, patung-patung ini dibawa ke tukang batu, yang kemudian membelahnya menjadi kepingan-kepingan yang sama besar dan menjualnya ke rumah-rumah ketika ia membutuhkan uang.

DI SUDUT Kramgasse dan Theaterplatz ada satu kafe kecil dengan enam meja biru dan barisan petunia biru di bawah jendela ruang juru masak. Dari kafe ini orang dapat melihat dan mendengarkan seluruh isi Berne. Orang-orang menyusuri lorong-lorong di Kramgasse, berbincang-bincang dan membeli jam tangan atau cinnamon. Sekelompok anak lelaki usia delapan tahun yang sedang beristirahat selesai pelajaran tatabahasa di sekolah mereka, di Kochergasse, membentuk satu barisan mengikuti guru mereka menyusuri jalanan hingga ke tepi Sungai Aare. Asap bergerak malas dari cerobong pabrik di seberang sungai; air berloncatan dari mulut Pancuran Zahringer; menara jam raksasa di Kramgasse berdentang tanda seperempat jam.

Jika orang mengabaikan suara-suara dan aroma dari kota sesaat saja, pemandangan yang menakjubkan akan terlihat. Dua lelaki di sudut Kochergasse mencoba berpisah, seakan-akan tak akan pernah bertemu lagi, tetapi tak

kunjung bisa. Mereka saling mengucapkan salam perpisahan, berjalan ke arah yang berlawanan, tetapi lantas berbalik dan saling memeluk lagi. Di dekatnya, seorang perempuan paruh baya duduk di atas tumpukan batu di pancuran, menangis lirih. Ia menggenggam batu dengan tangannya yang kekuningan, menggenggam demikian kerasnya hingga darah mengucur dari tangannya, melihat tanah dengan tatapan hampa. Kesepiannya adalah kesepian orang yang yakin tidak akan pernah menemui orang lain lagi. Dua perempuan dalam baju hangat berjalan bergandengan tangan di Kramgasse, tertawa riang seperti tidak peduli pada masa depan.

Sesungguhnya, inilah dunia tanpa masa depan. Di dalam dunia seperti ini, waktu adalah garis yang berakhir pada masa kini, baik dalam kenyataan mau pun pikiran. Di dunia ini, tak seorang pun mampu membayangkan masa depan. Membayangkan masa depan sama mustahilnya dengan melihat warna-warna di balik warna violet. Pikiran tak mampu memahami apa yang berada di ujung spektrum. Di dalam dunia tanpa masa depan, setiap perpisahan adalah kematian. Di dunia tanpa masa depan, setiap kesedihan adalah final. Di dunia tanpa masa depan, setiap gelak tawa adalah yang terakhir. Di dunia tanpa masa depan, setelah kekinian adalah kehampaan, orang-orang bergantung pada masa kini bagai bergayut pada tepi tebing.

Orang yang tak dapat membayangkan masa depan adalah sosok yang tak mampu merenungkan akibat dari perbuatan-perbuatannya. Karena itulah, beberapa orang lumpuh tanpa pernah bertindak apa-apa. Mereka berbaring

di tempat tidur sepanjang hari, mata terbuka lebar tetapi tak punya keberanian untuk mengenakan pakaian mereka. Mereka meneguk kopi dan melihat potret-potret. Beberapa bangkit dari tempat tidur di pagi hari, tak peduli atas tindakan apa pun yang menuju kehampaan, tak peduli bahwa mereka tak bisa merencanakan kehidupan. Mereka hidup saat demi saat, dan tiap saat adalah penuh. Mereka menghitung ulang tiap kenangan, tiap tindakan yang telah dilakukan, tiap sebab-akibat, dan terkagum-kagum bagaimana peristiwa-peristiwa itu mengantar mereka pada keadaan saat ini, saat penghabisan.

Di kafe kecil dengan enam meja dan barisan petunia, seorang pemuda duduk, kopi dan roti gulung di mejanya. Ia mengamati jalanan dengan tatapan malas. Ia melihat dua perempuan berbaju hangat tertawa riang, perempuan paruh baya di pancuran, dua sahabat yang mengulang-ulang salam perpisahan. Saat itu juga, awan hitam bergulung menuju kota. Tetapi, pemuda itu tetap duduk di mejanya. Ia hanya mampu membayangkan masa kini, dan itu adalah langit yang menghitam tapi tidak berhujan. Ketika ia menyeruput kopi dan memakan roti gulungnya, ia terperangah begitu melihat betapa akhir dunia begitu gelap. Saat hujan belum turun, ia membolak-balik korannya dalam keburaman cahaya, mencoba membaca kalimat terakhir dalam hidupnya. Kemudian, hujan turun. Si pemuda masuk ke dalam, melepas jaketnya yang basah, terkagum-kagum pada kenyataan dunia yang berakhir dalam hujan. Ia berbincang-bincang tentang makanan dengan kepala juru masak, tetapi

itu dilakukannya bukan karena sedang menunggu hujan reda. Ia tak sedang menunggu apa pun. Di dunia tanpa masa depan, tiap saat adalah saat terakhir. Setelah duapuluh menit, badai pun berlalu, hujan berhenti, dan langit menjadi cerah. Pemuda itu kembali ke mejanya dan terkagum-kagum pada dunia yang berakhir dalam siraman sinar matahari.

DI DUNIA ini, waktu adalah dimensi yang terlihat. Seperti halnya orang bisa menatap rumah-rumah, pohon-pohon, dan puncak gunung di kejauhan sebagai pertanda adanya dimensi ruang. Hal serupa terjadi ketika orang menatap ke arah yang berlawanan dan tampaklah kelahiran-kelahiran, pernikahan-pernikahan, kematian-kematian sebagai pertanda adanya dimensi waktu, merentang suram di masa depan yang jauh. Dan, seperti halnya orang bisa berpindah tempat, orang juga bisa memilih gerak pada poros waktu. Beberapa orang merasa takut meninggalkan saat-saat yang membahagiakan. Mereka memilih berlambat-lambat, berjingkat melintasi waktu, mencoba mengakrabi kejadian demi kejadian. Yang lain berpacu menuju masa depan tanpa persiapan, memasuki perubahan yang cepat dari peristiwa-peristiwa yang melintas.

Di satu politeknik di Zurich, seorang lelaki muda duduk bersama pembimbingnya di ruang perpustakaan yang kecil, membahas disertasi doktoratnya. Saat ini bulan

Desember, rak marmer putih di atas tungku perapian, dan bunga api memercik. Lelaki muda dan gurunya itu duduk di kursi kayu oak yang nyaman, dan di atas meja bundar penuh kertas-kertas hitungan. Penelitian itu memang sulit. Tiap bulan, dalam 18 bulan terakhir, lelaki muda itu selalu menjumpai profesornya di ruangan itu, meminta bimbingan dan dorongan, meneruskan pekerjaan dan datang lagi pada bulan berikutnya dengan pertanyaan-pertanyaan baru. Sang profesor selalu menyediakan jawaban-jawaban. Dan hari ini, lagi, sang profesor memberi penjelasan. Ketika pembimbingnya berbicara, lelaki muda itu memandang ke luar jendela, mengamati salju yang menempel di pohon cemara di sebelah gedung, bertanya-tanya bagaimana caranya ia bisa meraih gelarnya kelak. Duduk di kursi, lelaki muda itu kemudian melangkah ke masa depan dengan ragu-ragu, dan dalam beberapa menit telah sampai ke masa depan, gemetar karena kedinginan dan ketidakpastian. Ia menarik diri kembali ke belakang. Lebih baik ia tetap bertahan di saat ini, di samping hangatnya api, di samping hangatnya bimbingan sang profesor. Jauh lebih baik menghentikan gerak waktu. Dan begitulah, di perpustakaan kecil itu, si lelaki muda bertahan. Teman-temannya melintasinya, menatap sekilas padanya, dan meneruskan kembali perjalanan mereka ke masa depan dengan langkah masing-masing.

Di Jalan Viktoriastrasse no.27, di Berne, seorang gadis berbaring di ranjangnya. Suara orangtuanya terdengar sampai ke kamar. Ia menutup telinga dan menatap potret

yang ada di atas meja, potret dirinya semasa bocah, berjongkok di pantai bersama ibu bapaknya. Di salah satu sisi dinding berdiri meja kayu chesnut. Baskom porselen di atas meja. Cat biru dinding mengelupas dan retak-retak. Di bawah ranjang, satu tas terbuka, terisi setengah dengan pakaian miliknya. Ia menatap potret di atas meja, lalu menghilang dalam waktu. Masa depan memanggilnya. Ia telah membuat keputusan. Belum selesai berkemas, bergegas ia keluar rumah, dan di titik dalam hidupnya inilah ia menerjang ke masa depan. Dengan cepat melintasi satu tahun di depan, lima tahun, sepuluh tahun, duapuluh tahun, dan akhirnya ia menginjak rem. Namun, ia bergerak demikian cepatnya hingga tidak mampu memperlambat langkahnya. Kini ia berumur limapuluh tahun. Peristiwa-peristiwa yang berpacu melewati pandangannya hampir-hampir tak bisa dilihatnya. Seorang pengacara botak menghamilinya, kemudian meninggalkannya. Gambar-gambar kabur dari masa kuliah. Apartemen kecil di Lausanne sebagai tempat tinggal sementara. Seorang teman perempuan di Fribourg. Kunjungan-kunjungan pada orangtuanya tampak kelabu. Kamar rumah sakit tempat ibunya meninggal. Apartemen lembab di Zurich, bau bawang putih, tempat ayahnya meninggal. Surat dari anaknya, yang tinggal di satu tempat di Inggris.

Perempuan itu menghela napas. Ia berumur limapuluh tahun. Berbaring di ranjang, mencoba mengingat kehidupannya, menatap potret dirinya kala bocah saat berjongkok bersama ibu bapaknya di pantai.

SELASA pagi di Berne. Seorang tukang roti yang berjari-jari tebal di Marktgasse meneriaki seorang perempuan yang belum membayar utang terakhirnya. Tukang roti itu memukul-mukulkan tangannya ke udara, sementara si perempuan diam-diam menaruh bungkus roti zwieback di tasnya. Di luar toko roti, seorang bocah meluncur setelah sebuah bola dilambungkan dari jendela lantai pertama, gerakannya menimbulkan suara di jalanan berbatu. Di ujung timur Marktgasse, di mana jalan itu bertemu dengan Kramgasse, sepasang lelaki dan perempuan berdiri rapat di bawah keteduhan satu lorong. Dua orang lelaki melintas dengan membawa koran di tangan. Tigaratus meter ke selatan, seekor burung pengicau terbang malas di atas Aare.

Dunia berhenti.

Mulut tukang roti menganga beku di tengah kalimat. Si bocah melayang pada separuh putaran, bola bergantung di udara. Pasangan lelaki dan perempuan

berubah menjadi patung di bawah atap gedung. Dua lelaki menjadi patung, percakapan mereka terhenti seperti fonograf yang terangkat jarumnya. Burung membeku dalam kepakannya, terpasang seperti perlengkapan panggung di atas sungai.

Beberapa mikrodetik berikutnya, dunia berputar lagi.

Tukang roti meneruskan serapahnya seakan tak pernah terjadi apa pun. Demikian juga si bocah meneruskan mengejar bola. Lelaki dan perempuan di keteduhan lorong mempererat pelukannya. Dua lelaki meneruskan perbincangan mereka tentang kenaikan harga daging sapi di pasaran. Burung kembali mengepakkan sayapnya dan mengitari Aare .

Beberapa menit kemudian, dunia berhenti lagi. Kemudian berputar lagi. Berhenti. Berputar.

Dunia macam apa ini? Di dunia seperti ini, waktu adalah sesuatu yang tidak kontinyu. Waktu merenggang seperti jaringan saraf. Dari jauh tampak tersambung, tetapi dari dekat terlepas satu-satu, dengan celah-celah berukuran mikroskopik tiap helainya. Gerakan saraf mengalir melalui satu segmen waktu, tiba-tiba berhenti, jeda, melompat dari kehampaan, dan hasilnya tampak di segmen berikutnya.

Begitu kecilnya ketidaksinambungan waktu, maka satu detik bisa diperbesar dan diurai menjadi seribu bagian, dan tiap bagian menjadi seribu keping lagi. Begitu kecilnya ketidaksinambungan waktu, maka jarak antarsegmen sama sekali tidak terlihat. Tiap kali waktu berputar, maka dunia baru tampak seperti yang lama. Letak dan gerak awan-awan

sama persis, juga arah terbang burung-burung, percakapan yang mengalir, pikiran-pikiran.

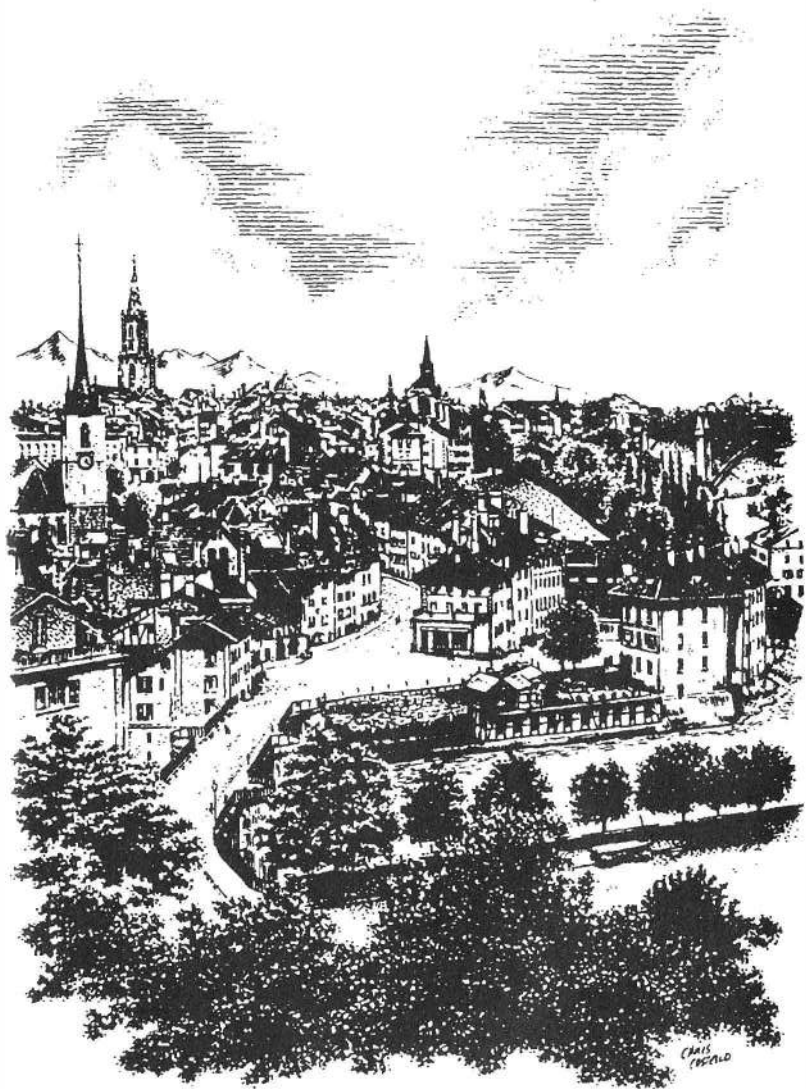
Segmen waktu mengalir berurutan hampir sempurna, tidak benar-benar sempurna. Pada satu kondisi, salah penempatan yang tak berarti terjadi. Misalnya, di Selasa pagi ini di Berne, sepasang lelaki dan perempuan muda menjelang tigapuluh tahun, berdiri di bawah lampu jalanan di Gerberngasse. Mereka bertemu satu bulan sebelumnya. Si lelaki mencintai si perempuan sepenuh hati. Ia pernah kecewa lantaran ditinggal kekasihnya tanpa ucapan sepatah pun kata perpisahan, dan kini ia gamang menghadapi cinta. Ia harus yakin dengan perempuan yang satu ini. Ia mengamati wajah si perempuan, meraba dalam diam perasaan yang paling dalam dari perempuan itu, mencari isyarat-isyarat yang paling kecil, gerakan alis yang paling tidak kentara, pipinya yang kemerahan, kelembutan di matanya.

Sebenarnya, perempuan itu juga mencintai si lelaki, tetapi tidak mampu menyatakannya dengan kata-kata. Yang bisa ia lakukan adalah tersenyum. Ia tidak menyadari kegamangan si lelaki. Ketika mereka berdiri di bawah lampu jalan, waktu berhenti dan kemudian berjalan lagi. Kemiringan kepala mereka sama persis seperti sebelumnya, dan detak jantung mereka pun tak menunjukkan perubahan. Tetapi, di satu ruang di relung batin perempuan itu, satu pikiran yang masih redup terlihat, yang sebelumnya tak tampak. Perempuan muda itu terhele menuju ke satu pikiran baru dan memasuki ketidaksadaran.

Ketika hal itu terjadi, kehampaan yang sangat halus tampak di antara senyumnya yang mengembang. Keraguan yang begitu halus itu tak mungkin dilihat oleh siapa pun kecuali oleh mereka yang sedang melakukan pengamatan secara sangat seksama. Dan lelaki itu telah menangkapnya sebagai isyarat. Lalu ia berkata kepada si perempuan bahwa ia tidak bisa lagi menemuinya, dan berbalik menuju apartemennya yang kecil di Zeughausgasse, memutuskan untuk pindah ke Zurich dan bekerja di bank milik pamannya. Perempuan muda itu berjalan menuju rumahnya di bawah lampu kota Gerberngasse dan bertanya-tanya mengapa lelaki itu tidak mencintainya.



HALFKLINGON





HALFKLINGON

• I N T E R L U D

EINSTEIN dan Besso duduk di perahu kecil yang ditambatkan dengan jangkar di tengah Aare. Besso menggigit sandwich kejunya, sementara Einstein mengisap pipanya dan dengan perlahan melemparkan umpan.

“Apakah kau pernah menangkap sesuatu di sini, di tengah Aare?” tanya Besso. Ia tak pernah memancing bersama Einstein sebelumnya.

“Tak pernah,” jawab Einstein, sembari melanjutkan melempar umpan.

“Mungkin sebaiknya kita pindah agak ke tepi, dekat alang-alang itu.”

“Bisa saja,” ujar Einstein. “Di sana aku juga tak pernah menangkap apa pun. Kau masih mempunyai sandwich di tasmu?”

Besso mengulurkan sandwich dan bir pada Einstein. Ia sedikit merasa bersalah karena telah meminta Einstein agar mengajaknya memancing di Minggu sore ini. Padahal,

Einstein berencana memancing sendiri, untuk merenung.

“Makanlah,” kata Besso. “Kau perlu beristirahat sejenak setelah menarik-narik joran begitu.”

Einstein mengulurkan jorannya ke pangkuan Besso dan mulai mengunyah. Untuk sementara, dua teman itu berdiam diri. Satu perahu motor kecil melintas dan membuat ombak sehingga perahu yang mereka duduki terombang-ambing.

Setelah makan siang, Einstein dan Besso memindahkan kursi-kursi yang ada di perahu dan berbaring dengan mata menatap langit. Hari ini, Einstein menyerah dengan urusan memancing.

“Bentuk apa yang kau lihat di awan-awan itu, Michele?” tanya Einstein.

“Aku melihat seekor domba mengejar orang yang sedang murung.”

“Kau manusia yang sangat praktis, Michele.” Einstein menatap awan, tetapi pikirannya melayang pada proyeknya. Ia ingin bercerita pada Besso tentang mimpi-mimpinya, tetapi ia tidak bisa memulai.

“Aku pikir kau akan berhasil dengan teorimu tentang waktu,” kata Besso. “Dan ketika itu terjadi, kita akan memancing bersama dan kau bercerita padaku tentang hal itu. Saat terkenal nanti, kau akan teringat bahwa kau pertamakali menjelaskannya padaku, di perahu ini.”

Einstein tertawa, dan awan-awan bergoyang karena tawanya.

BERAWAL dari katedral di tengah kota Roma, satu barisan yang terdiri dari sepuluh ribu orang membentang laksana jari-jari lingkaran, atau jarum jam raksasa, memanjang sampai ke ujung kota, bahkan melewatinya. Tetapi, para peziarah ini tidak bermaksud ke luar kota, mereka justru hendak memasukinya. Mereka menunggu giliran untuk masuk ke dalam Kuil Waktu. Mereka menunggu untuk bersujud di bawah Jam Agung. Mereka telah menempuh jarak yang panjang, bahkan beberapa dari negeri yang jauh, semata untuk datang ke tempat pemujaan ini. Mereka berdiri dalam diam ketika barisan merayap sepanjang jalan yang bersih. Beberapa membaca kitab suci. Yang lain menggandeng anak-anak. Beberapa makan buah ara dan minum air. Dan, selama menunggu, mereka seperti tak menyadari bahwa waktu berlalu. Mereka tak melirik jam tangan, karena tak memilikinya. Mereka tak mendengar dentang menara jam, karena menara jam memang tak ada.

Jam tangan dan jam dinding adalah sesuatu yang terlarang. Yang diperbolehkan hanya Jam Agung di dalam Kuil Waktu.

Di dalam kuil, duabelas peziarah berdiri mengitari Jam Agung, satu peziarah menempati satu tempat pada permukaan yang sangat luas yang terbuat dari logam dan kaca. Di dalam lingkaran, bandul perunggu yang sangat berat berayun-ayun dari ketinggian duabelas meter, bersinar dalam cahaya lilin. Para peziarah bernyanyi sesuai gerak irama bandul, sesuai pertambahan waktu yang terukur. Mereka bernyanyi, dan hidup mereka berkurang tiap menit. Inilah pengorbanan mereka.

Setelah satu jam berada di Jam Agung, para peziarah keluar dan duabelas peziarah berikutnya masuk melalui palang yang tinggi. Prosesi ini berlangsung berabad-abad.

Jauh ke belakang, sebelum masa Jam Agung, waktu diukur berdasarkan perubahan benda-benda surgawi: bintang-bintang yang menjalar di angkasa, lengkung matahari dan ragam cahaya, bulan yang memucat atau pun membesar, pasang-surut, musim-musim. Waktu juga diukur berdasarkan detak jantung, irama kantuk dan tidur, rasa lapar, datang bulan bagi perempuan, masa kesepian. Kemudian, di kota kecil di Italia, jam mekanik yang pertama diciptakan. Orang-orang terpesona. Mereka menjadi ngeri. Inilah penemuan manusia yang menghitung berlalunya waktu, menjadi pengatur dan penunjuk masa berahi, mengukur secara tepat momen-momen kehidupan. Sungguh menakjubkan, tak tertandingi, di luar hukum-

hukum alam. Jam tak bisa lagi diabaikan. Benda ini harus dipuja. Sang penemu dibujuk untuk membuat Jam Agung. Setelah itu, ia dibunuh dan semua jam dihancurkan. Ziarah pun dimulai.

Dalam beberapa hal, kehidupan berjalan seperti sebelum adanya Jam Agung. Jalanan dan lorong-lorong berhiaskan tawa anak-anak. Sanak keluarga berkumpul di hari baik untuk makan daging asap dan minum bir. Bocah lelaki dan gadis kecil saling melirik malu-malu di kelokan lorong. Pelukis memperindah rumah-rumah dan gedung-gedung dengan cat. Para filsuf merenung. Tetapi, akhirnya, tiap tarikan napas, tiap kaki yang bersilang, tiap berahi memiliki tonjolan halus yang tertangkap di pikiran. Setiap tindakan, sekecil apa pun, tak lagi merdeka. Sebab, orang tahu bahwa di satu katedral di tengah Roma, berayun bandul perunggu sangat berat, yang dengan halus dan elok menghubungkan roda dan gigi, mengukur kehidupan mereka. Tiap orang tahu bahwa suatu waktu mereka harus berhadapan dengan jeda yang terputus dalam kehidupan mereka, sehingga harus menghormati Jam Agung. Tiap lelaki dan perempuan wajib hadir di Kuil Waktu.

Maka, setiap hari, setiap jam, sepuluh ribu orang berbaris membentang sampai tapal batas kota Roma, barisan para peziarah yang menunggu untuk bersujud di hadapan Jam Agung. Mereka berdiri dalam diam, membaca kitab suci, menggandeng anak-anak. Mereka berdiri dalam diam, tetapi amarah meluap dalam diri mereka. Sebab, mereka harus menyaksikan pengukuran yang seharusnya

tidak dilakukan. Mereka harus menyaksikan ketepatan menit dan dekade yang berlalu. Mereka telah terjebak oleh penemuan dan keberanian mereka sendiri. Mereka harus membayar dengan hidup mereka.

DI DUNIA ini, waktu adalah gejala lokal. Dua buah jam berdetak bersama dengan kecepatan yang hampir sama. Tetapi, jam-jam yang dipisahkan oleh jarak berdetak dengan kecepatan yang berbeda, semakin jauh semakin berbeda. Apa yang dipandang benar untuk jam, dipandang benar pula untuk detak jantung, tarikan dan hembusan napas, gerak angin di atas alang-alang. Di dunia ini, waktu mengalir dengan kecepatan yang berbeda di masing-masing tempat.

Sejak perdagangan memerlukan persekutuan sementara, perdagangan antarkota tak ada lagi. Jarak antarkota demikian jauh. Untuk menghitung sepuluh ribu franc Swiss, di Berne memakan waktu sepuluh menit, tetapi satu jam di Zurich. Bagaimana mungkin kedua kota mengurus perdagangan bersama? Konsekuensinya, tiap kota berjalan sendiri. Tiap kota adalah pulau. Mereka harus mengusahakan plum dan ceri sendiri, membudidayakan

sapi dan babi sendiri, harus membangun penggilingan sendiri, harus menghidupi diri sendiri.

Suatu ketika, seorang kelana berniat bertualang dari satu kota ke kota lain. Apakah ia kebingungan? Apa yang bisa ia lakukan bila satu detik di Berne menjadi berjam-jam di Fribourg, bahkan berhari-hari di Lucerne? Saat itulah sehelai daun jatuh di satu tempat, sekuntum bunga mekar di tempat lain. Ketika guruh membelah angkasa di satu tempat, dua orang jatuh cinta di tempat lain. Dan saat anak lelaki tumbuh menjadi pria dewasa, butiran air hujan mungkin baru saja tergelincir di kaca jendela. Sang kelana rupanya tidak menyadari perbedaan-perbedaan ini. Saat ia bergerak dari satu ruang waktu ke ruang waktu yang lain, tubuh sang kelana menyeimbangkan diri dengan gerak lokal dari waktu. Jika setiap detak jantung, setiap ayunan bandul, setiap kepak sayap burung cormoran bergerak selaras, bagaimana gerakan ia menyadari bahwa ia telah berpindah ke ruang waktu yang berbeda? Jika gejolak berahi bertahan sebanding dengan riak di kolam, bagaimana gerakan ia tahu sesuatu telah berubah?

Hanya dengan kembali ke kota awal keberangkatan ia sadar bahwa ia telah memasuki ruang waktu yang berbeda. Ia mengenali toko pakaian yang ditinggalkannya telah berkembang makmur, atau anak perempuannya tumbuh dewasa dan menjadi tua, atau barangkali istri tetangganya baru saja menyelesaikan lagunya yang dinyanyikan saat sang kelana meninggalkan pagar depan. Barulah ia mengerti bahwa ia telah menghilang dalam

waktu, juga dalam ruang. Maka, tak seorang kelana pun yang kembali ke kota asalnya.

Beberapa orang menemukan kebahagiaan dalam isolasi semacam ini. Mereka bersikeras bahwa kota merekalah yang terhebat, jadi apa perlunya berhubungan dengan kota lain. Sutra mana yang lebih lembut dari buatan pabrik mereka? Sapi mana yang lebih kuat dari yang ada di peternakan mereka? Jam tangan mana yang lebih indah dari yang terpajang di toko-toko mereka? Orang-orang inilah yang berdiri di atas balkon mereka pada pagi hari, dan tak pernah memandang ke arah pinggiran kota.

Yang lain ingin mengadakan kontak. Mereka tak hentinya bertanya pada kelana yang memasuki kota mereka, yang sangat jarang dijumpai. Mereka menghujannya dengan pertanyaan tentang asal kota sang kelana, warna matahari tenggelam, tinggi orang-orang dan binatangnya, bahasa yang dipakai, tatacara peradilan, penemuan-penemuan. Dan seiring waktu, orang-orang yang penasaran ini merasa harus bepergian sendiri, meninggalkan kotanya, menjadi kelana. Ia tak pernah kembali lagi.

Dunia waktu yang bersifat lokal ini, dunia isolasi ini, menghasilkan ragam kehidupan yang sangat kaya. Sebab, tanpa persinggungan kota, cara hidup berkembang menjadi ribuan macam. Di satu tempat, orang suka berkumpul, di tempat lain berpencar menjadi pilihan. Di satu kota, orang berpakaian dan santun, di kota lain tak sehelai benang pun diperlukan. Di satu kota, orang mungkin bersedih atas

kematian musuhnya, di tempat lain mungkin tak memiliki musuh atau pun teman. Di satu kota orang berjalan, di kota lain mereka melayang dengan kendaraan yang dihasilkan lewat penemuan yang luar biasa. Keanekaragaman yang tak terhitung jumlahnya itu bisa terjadi hanya dalam jarak yang tak lebih dari seratus kilometer. Di balik gunung atau di seberang sungai mungkin terdapat kehidupan yang berbeda. Orang-orang yang tinggal di tempat berbeda ini tidak saling bercakap. Mereka tidak saling berbagi. Mereka tidak saling menyayangi. Keanekaragaman yang berlimpah ini disebabkan oleh isolasi dan dilumpuhkan oleh isolasi yang sama.

HARI wisuda di Agassiz Gymnasium. Seratus duapuluh sembilan anak lelaki dalam setelan putih dan dasi coklat berdiri di tangga marmer. Di bawah sinar matahari mereka tampak gelisah, saat kepala sekolah meneriakkan nama-nama mereka. Di deretan bangku depan, para orangtua dan kerabat mendengarkannya dengan setengah hati, menatap lantai, terkantuk-kantuk di tempat duduk. Wakil wisudawan menyampaikan sambutannya dengan nada datar. Ia tersenyum enggan saat memegang medalnya, yang kemudian ia buang ke semak-semak selesai upacara. Tak seorang pun mengucapkan selamat padanya. Para wisudawan, ibu-ibu mereka, ayah-ayah mereka, saudara-saudara perempuan mereka, berjalan lesu menuju rumah masing-masing di Amthausgasse dan Aarstrasse, atau menuju bangku di dekat Bahnhofplatz, duduk-duduk setelah makan siang, bermain kartu untuk membuang waktu, tidur. Pakaian resmi telah dilipat untuk dipakai dalam

kesempatan lain. Di ujung musim panas, beberapa anak lelaki yang lulus ini mendaftar ke universitas di Zurich atau Berne, yang lain bergabung dengan perusahaan keluarga, yang lain lagi pergi ke Jerman atau Prancis mencari pekerjaan baru. Semua kejadian berlangsung dalam waktu yang sama, sangat mekanik, seperti maju mundurnya bandul, seperti permainan catur di mana tiap langkah adalah satu-satunya langkah yang mungkin bisa dijalankan, karena di dunia ini masa depan adalah sesuatu yang sudah pasti.

Ini adalah dunia di mana waktu tidak bersifat cair, yang bisa memberi jalan bagi semua kemungkinan. Sebaliknya, waktu bersifat kaku seperti struktur tulang, membentang tak terbatas ke depan mau pun ke belakang, membuat masa depan sama memfosilnya dengan masa silam. Setiap tindakan, pikiran, hembusan angin, burung yang melayang telah ditetapkan sepenuhnya, selamanya.

Di satu gedung pertunjukan di Stadttheater, seorang ballerina bergerak mengiris panggung dan kemudian melompat ke atas. Gerakannya terhenti sejenak di udara, lalu mendarat dengan wajah berseri-seri di lantai. *Saut, batterie, saut*. Kaki menyilang dan berkibar. Lengan terentang membentuk busur terbuka. Sekarang ia menyiapkan gerakan *pirouette*, kaki kanan bergerak menuju posisi ke empat, berjingkat dengan satu kaki, dan tangan digerakkan untuk mempercepat laju putaran. Ballerina itu adalah presisi. Ia adalah jam. Di benaknya, saat menari, ia berpikir bisa menambah satu lompatan saat melayang.

Tetapi, ia tak sanggup melakukannya, karena gerakan itu bukan miliknya. Segala persentuhannya dengan ruang dan lantai panggung telah ditentukan per incinya. Tak ada tempat untuk menambah lompatan, karena itu menandakan adanya ketidakpastian, sesuatu yang mustahil ada. Demikianlah, ia mengitari panggung seperti layaknya gerak jam, tidak melakukan lompatan atau gerakan lain yang tidak diharapkan. Ia akan menyentuh lantai secara tepat, dan ia tidak bermimpi melakukan *cabriolet* dadakan.

Di dunia dengan masa depan adalah kepastian, kehidupan menjadi lorong-lorong kamar yang tak terbatas. Satu kamar terang dalam satu waktu, kamar sebelahnya gelap tetapi telah disiapkan. Kita berjalan dari satu kamar ke kamar lain, melongok ke kamar yang terang, peristiwa saat ini, kemudian berjalan lagi. Kita tak tahu kamar macam apa yang ada di depan, namun tak mampu mengubahnya. Kita adalah penonton dalam kisah kehidupan kita sendiri.

Seorang ahli kimia yang bekerja di pabrik obat di Kochergasse menyusuri kota saat istirahat makan siang. Ia berhenti di satu toko jam di Marktgasse, membeli roti lapis di toko roti sebelahnya, kemudian berjalan kembali menuju hutan dan sungai. Ia berutang sejumlah uang pada temannya, tetapi ia memilih membeli hadiah untuk dirinya sendiri. Saat berjalan, ia mengagumi jas barunya, memutuskan untuk membayar utangnya tahun depan, atau barangkali tidak usah sama sekali. Siapa bisa menyalahkannya? Di dunia seperti ini, ketika masa depan

adalah kepastian, tak ada salah atau benar. Salah atau benar mensyaratkan adanya kebebasan dalam memilih. Jika tiap tindakan telah dipikirkan, maka kemerdekaan untuk memilih tak mungkin lagi ada. Di dunia ketika masa depan telah pasti, tak seorang pun terbebani tanggungjawab. Ruang-ruang telah diatur sebelumnya. Sang ahli kimia berpikir tentang hal ini, ketika menyusuri sungai yang menuju Brunngasshalde dan dadanya penuh dengan hawa hutan yang basah. Ia tersenyum, gembira dengan keputusannya itu. Ia menghirup hawa basah dan merasakan kebebasan yang ganjil, bisa melakukan apa pun yang ia sukai, bebas di dalam dunia tanpa kebebasan.

MINGGU sore. Orang-orang berjalan-jalan sepanjang Aarestrasse, mengenakan pakaian khusus untuk hari Minggu, memenuhi diri dengan bekal santap malam. Mereka berbicara lembut di tengah gemericik sungai. Toko-toko telah tutup. Tiga perempuan berjalan di Marktgasse, berhenti membaca iklan-iklan, berhenti melongok ke arah etalase, berjalan dalam diam. Pemilik losmen menggosok telapak kakinya, duduk dan membaca koran, bersandar pada tembok batu lalu menutup matanya. Jalan-jalan telah tidur. Jalan-jalan telah tidur, dan di udara mengambang suara biola.

Di tengah satu ruangan, dengan buku-buku di atas meja, seorang pemuda berdiri memainkan biolanya. Ia mencintai biolanya. Ia memainkan nada-nada yang sendu. Saat bermain, ia menatap ke arah jalanan di bawah, memandang sepasang kekasih yang sedang berpelukan, memperhatikan dengan mata coklatnya, kemudian

pandangannya beralih. Musiknya adalah satu-satunya gerakan, memenuhi ruangan. Ia berdiri tegak dan pikirannya melayang pada istri dan bayi lelakinya yang berada di kamar di lantai bawah.

Bersamaan dengan gesekan biola lelaki itu, seorang lelaki lain yang identik dengannya berdiri di tengah ruangan dan memainkan biolanya. Lelaki lain itu menatap ke arah jalanan di bawah, memandang sepasang kekasih yang sedang berpelukan, mengalihkan perhatian, dan berpikir tentang istri dan bayi lelakinya. Bersamaan dengan permainan biola lelaki kedua, lelaki ketiga berdiri dan memainkan biolanya. Sesungguhnya, ada lelaki keempat dan kelima, bahkan jumlah lelaki muda yang berdiri di tengah kamar dan memainkan biolanya tak terhitung. Jumlah melodi dan pikiran tak terbatas. Satu jam ini, ketika para lelaki muda itu memainkan biolanya, bukan lagi satu jam melainkan beberapa jam. Sebab, waktu seperti cahaya di antara dua cermin. Memantul ke depan dan ke belakang, menghasilkan bayangan, melodi, pikiran dalam jumlah yang tak terhingga. Inilah dunia penggandaan yang tak terbatas.

Saat berpikir, lelaki pertama merasakan apa yang dirasakan oleh yang lain. Ia merasakan musik dan pikiran mereka. Ia merasakan dirinya berulang ribuan kali, merasakan kamar dengan buku-bukunya ribuan kali. Ia merasakan pikirannya berulang. Haruskah ia meninggalkan istrinya? Bagaimana dengan saat-saat di perpustakaan politeknik, ketika perempuan itu menatapnya dari

seberang meja? Bagaimana dengan rambutnya yang coklat dan tebal? Tapi, kebahagiaan apa yang telah diberikan oleh perempuan itu untuknya? Bukankah hanya rasa hampa, selain satu jam ini dengan memainkan biolanya?

Ia merasakan hal lain. Ia merasakan dirinya berulang ribuan kali, merasakan kamarnya ribuan kali. Pengulangan mana yang benar-benar miliknya, yang mana dirinya yang sejati, yang mana masa depannya sendiri? Bagaimana dengan saat-saat di perpustakaan politeknik? Kebahagiaan apa yang telah diberikan oleh perempuan itu untuk dirinya? Bukankah hanya rasa hampa, selain satu jam ini dengan memainkan biolanya? Pikirannya memantul maju-mundur di antara penggandaan dirinya, dan kian melemah pada tiap pantulan. Haruskah ia meninggalkan istrinya? Kebahagiaan apa yang telah diberikan oleh perempuan itu untuknya? Apakah rasa hampa? Pikirannya kian meredup tiap pantulan. Kebahagiaan apa yang telah diberikan oleh perempuan itu untuknya? Bukankah hanya rasa hampa? Pikirannya kian meredup hingga ia nyaris tak ingat lagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan mengapa pertanyaan-pertanyaan itu muncul. Bukankah hanya rasa hampa? Musik lelaki pertama itu mengambang dan memenuhi ruangan, dan ketika waktu berlalu dalam jumlah yang tak terhingga, ia hanya mengenang musik.

SETIAP Selasa, seorang lelaki paruh baya membawa batu-batu dari tempat pemecahan batu di timur Berne menuju gedung yang sedang dibangun di Hodlerstrasse. Ia mempunyai seorang istri, dua anak yang sudah dewasa dan mandiri, seorang saudara lelaki yang mengidap penyakit paru-paru dan kini tinggal di Berlin. Ia selalu mengenakan jaket wol abu-abu dalam musim apa pun, bekerja di tempat pemecahan batu hingga hari gelap, makan malam bersama istrinya dan tidur, merawat kebun setiap hari Minggu. Dan, pada Selasa pagi, mengisi truknya dengan batu-batu dan pergi ke kota.

Ketika sampai di Hodlerstrasse, ia singgah di Marktgassee untuk membeli tepung dan gula. Ia meluangkan waktu setengah jam untuk duduk menyepi di bangku deretan belakang Gereja St. Vincent. Ia berhenti di kantor pos untuk mengirimkan surat ke Berlin. Saat bertemu orang di jalan, matanya menatap ke bawah.

Beberapa orang mengenalinya, mencoba menatap matanya atau sekadar mengucap salam. Ia mengomel dan terus berjalan. Bahkan, ketika batu yang diantarnya sampai, ia tidak menatap wajah tukang batu yang menerimanya. Sebaliknya, ia memandang ke samping, ke arah dinding, sebagai jawaban atas sapaan ramah si tukang batu. Ia berdiri di pojokan ketika batu-batunya dibongkar.

Empatpuluh tahun yang lalu di sekolah, di satu sore di bulan Maret, ia *ngompol* di kelas. Ia tak kuat lagi menahan. Ia mencoba diam di kursinya, tetapi murid-murid lain melihat ada genangan air dan kemudian menyuruhnya berjalan mengitari ruangan berulang-ulang. Mereka menunjuk ke arah celananya yang basah dan meledek habis-habisan. Hari itu sinar matahari terlihat seperti kucuran susu dari balik jendela, ketika warna putih menyirami lantai kayu di kelas. Dua lusin jaket tergantung di kaitan di samping pintu. Goresan kapur di papan tulis berisi nama-nama ibukota di Eropa. Meja-meja di kelas itu memiliki kayu bundar yang bisa diputar, dengan laci-laci di bawahnya. Meja lelaki itu bertuliskan kata “Johann” hasil ukirannya sendiri. Udara basah dan dekat pipa uap pemanas. Jam dinding dengan jarum-jarum warna merah menunjukkan pukul 2:15. Teman-temannya meledek dia, meledek dan memaksanya mengitari kelas dengan celananya yang basah. Mereka meledek dan menjulukinya “Si tukang *ngompol*, si tukang *ngompol*, si tukang *ngompol*.”

Kenangan itu telah menjadi kehidupannya. Ketika bangun di pagi hari, ia adalah seorang bocah yang *ngompol*

di celana. Ketika melewati orang-orang di jalanan, ia tahu bahwa mereka menatap celananya yang basah. Ia melirik ke arah celananya sekilas dan lalu membuang muka. Ketika anaknya datang, ia mengurung diri di kamar dan berbicara melalui pintu. Ia adalah seorang bocah yang tak pernah bisa menahan diri.

Tetapi, apakah masa silam itu? Mungkinkah masa silam yang demikian kuat itu tak lebih dari sekedar ilusi? Mungkinkah hanya sekedar kaleidoskop, satu pola bayangan yang silih berganti, dengan gangguan yang tertiuip secara tiba-tiba, satu tawa, satu pikiran? Jika pergantian itu muncul di mana-mana, bagaimana gerangan kita bisa tahu?

Pada suatu pagi, di dunia yang masa lalu bisa berubah, pemecah batu itu terbangun dan ia bukan lagi seorang bocah si tukang *ngompol*. Sore hari di bulan Maret itu tak berbeda dari sore-sore yang lain. Pada sore hari yang terlupakan itu, ia duduk di kelas, bercerita ketika diminta oleh gurunya, bermain ski bersama teman-temannya usai sekolah. Sekarang ia memiliki sendiri usaha pemecahan batu. Ia punya sembilan pasang pakaian. Ia membeli jambangan keramik yang indah untuk istrinya. Ia mengajak istrinya berjalan-jalan pada hari Minggu. Ia mengunjungi teman-temannya di Amthausgasse dan Aarstrasse, tersenyum pada mereka dan bersalaman. Ia menjadi sponsor pertunjukan musik di satu kasino.

Satu hari ia bangun dan...

Ketika matahari bertengger di atas kota, sepuluh ribu orang menguap, menyantap roti panggang, dan

menyeruput kopi. Sepuluh ribu orang memenuhi lorong-lorong di Kramgasse atau pergi bekerja di Speichergasse atau membawa anak-anak mereka ke taman. Tiap orang memiliki kenangan: seorang ayah yang tak pernah bisa mencintai anaknya, seorang kakak lelaki yang selalu menang, seorang kekasih dengan ciuman yang memabukkan, kenangan mencontek saat ujian sekolah, rasa damai yang menyebar dari butiran salju pertama, menerbitkan buku puisi. Di dunia dengan masa silam yang berubah, kenangan bagai butiran gandum yang tersapu angin, seperti mimpi-mimpi singkat, seperti bentuk-bentuk awan. Peristiwa, sekali terjadi, kehilangan realitas, berganti hanya dalam satu lirikan, satu badai, satu malam. Begitulah, masa silam tak pernah terjadi. Siapa yang dapat mengetahui? Siapa yang dapat mengetahui bahwa masa silam serapuh itu, ketika cahaya matahari melintasi Pegunungan Alpen di wilayah Berne, dan para pramuniaga toko berdendang sambil menaikkan krei tenda, dan tukang pemecah batu mulai mengisi truknya.

“JANGAN makan terlalu banyak,” ujar seorang nenek, sambil menepuk pundak anak lelakinya. “Engkau bisa mati mendahului aku, dan siapa yang akan mengurus perakku.” Keluarga itu sedang berpiknik di tepi Sungai Aare, sepuluh kilometer sebelah selatan Berne. Gadis-gadis selesai makan siang, dan kini bermain kejar-kejaran di antara pohon-pohon cemara. Setelah lelah, mereka rebahan di atas rumput yang tebal, berbaring santai sejenak, bergulingan dan berkejaran lagi. Anak lelaki dan istrinya yang gendut, dan sang nenek, duduk di atas tikar, makan daging babi asap, keju, kue coklat. Saat makan, angin dari arah sungai bertiup sepoi-sepoi dan mereka menghirup udara hangat musim panas. Si anak lelaki melepas sepatu dan menggosokkan jari kakinya ke rumput.

Tiba-tiba sekawanan burung melintas di atas kepala. Si anak lelaki segera melompat dari tikar dan berlarian mengejar tanpa mengenakan sepatu. Ia menghilang di balik

bukit. Tak lama kemudian, ia disusul oleh orang-orang lain, yang melihat kawanan burung itu dari arah kota.

Seekor burung hinggap di atas pohon. Seorang perempuan memanjat batang pohon itu, merayap berusaha menangkap burung tersebut, tetapi burung itu melompat dengan gesit ke dahan yang lebih tinggi. Perempuan itu memanjat semakin tinggi, dan dengan hati-hati melangkahi sebuah dahan dan merayap ke arah luar. Burung itu melompat balik ke dahan yang lebih rendah. Ketika perempuan itu bersandar lemas di pohon, seekor burung lain mendarat untuk memakan biji-bijian. Dua lelaki berjingkat dari belakang sambil membawa satu guci besar. Akan tetapi, burung itu terlalu gesit dan segera terbang, bergabung kembali dengan kawanannya.

Sekarang, burung-burung itu terbang melintasi kota. Sang pastor di Katedral St. Vincent berdiri di ruangan lonceng, berusaha menggiring kawanan burung itu ke arah jendela yang berbentuk busur. Seorang perempuan tua di taman Kleine Schanze melihat kawanan burung itu hinggap di rerumputan. Ia berjalan mendekati mereka dengan guci di tangan. Ketika sadar tak akan mampu menangkap mereka, guci itu terjatuh ke tanah dan ia menangis tersedu.

Perempuan tua itu tidak sendirian senewen. Sesungguhnya, tiap lelaki dan perempuan mendambakan seekor burung. Sebab, kawanan burung bulbul itu adalah sang waktu. Waktu berdetak, bergerak, dan melompat bersama burung-burung itu. Mengurung seekor burung

dalam guci, maka waktu berhenti. Waktu membeku bagi orang-orang dan pohon-pohon dan tanah yang terperangkap di dalamnya.

Sesungguhnya lah burung-burung itu sulit ditangkap. Anak-anak, yang cukup gesit untuk menangkap burung, tidak tertarik menghentikan waktu. Bagi anak-anak, waktu bergerak terlalu lambat. Mereka selalu terburu-buru dari satu kejadian ke kejadian lain, tak sabar menanti hari ulang tahun dan tahun baru, tak sabar menunggu lebih lama lagi. Kelompok tua mati-matian menginginkan waktu berhenti, tetapi mereka terlalu renta dan lamban untuk menangkap burung apa pun. Bagi yang lebih tua lagi, waktu berlalu demikian cepat. Mereka berhasrat menahan satu menit saja, untuk minum teh saat sarapan pagi, atau membantu seorang cucu yang kesulitan melepaskan seragamnya, atau menatap pemandangan senja saat matahari di musim dingin memantul dari hamparan salju dan menerangi ruangan musik dengan cahayanya. Tetapi mereka begitu lamban. Mereka harus menyaksikan waktu melompat dan terbang di luar jangkauan.

Ketika seekor burung tertangkap, si pemburu bergembira dalam waktu yang membeku. Mereka menikmati indahnya suasana yang sama sekali baru di tengah keluarga dan teman-teman, ekspresi wajahnya seperti saat menerima hadiah atau kelahiran atau romansa, beraroma kayu manis atau bunga. Para penangkap begitu gembira dalam waktu yang demikian membeku, tetapi segera setelah burung bulbul itu mati, jelas sudah nyanyian

seruling menghilang dalam keheningan, peristiwa yang tertangkap layu, dan tanpa kehidupan.

v

• E P I L O G

MENARA jam berdentang delapan kali di kejauhan. Kerani muda kantor paten itu mengangkat kepalanya dari meja, berdiri dan meregangkan badan, berjalan menuju jendela.

Di luar, kota telah bangun. Seorang perempuan bertengkar dengan suaminya tatkala menyerahkan bekal makan siang. Sekelompok anak lelaki berjalan menuju sekolah mereka di Zeughausgasse, saling melemparkan bola sepak dan bercerita penuh semangat tentang liburan musim panas. Dua perempuan berjalan tergesa menuju Marktgasse, menenteng kantong belanjaan yang kosong.

Tak lama kemudian, seorang pegawai senior masuk, berjalan menuju meja kerani muda itu dan mulai bekerja tanpa mengucapkan sepatah kata. Einstein melengos dan menatap ke arah jam dinding di sudut. Pukul delapan lewat tiga menit. Ia gelisah dan uang logam di sakunya.

Jam delapan lewat empat menit, juru ketik masuk.

Ia melihat Einstein yang berada di seberang sedang memegang naskah hasil tulisan tangannya, dan perempuan itu tersenyum. Ia beberapa kali mengetikkan tulisan ilmiah Einstein dengan memanfaatkan waktu luangnya, dan Einstein selalu membayar berapa pun yang ia minta. Lelaki itu memang pendiam, walau sering melontarkan gurauan. Ia suka lelaki itu.

Einstein menyerahkan naskahnya kepada si perempuan, teorinya tentang waktu. Sekarang, jam delapan lewat enam menit. Einstein berjalan ke arah mejanya, melirik sejenak pada tumpukan arsip, melangkah ke rak buku dan mengambil salah satu buku catatannya. Ia berbalik dan berjalan menuju jendela. Udara cerah, jarang terjadi di akhir Juni. Dari atas gedung apartemen ia dapat menatap pucuk Pegunungan Alpen yang berwarna biru dengan puncak putih. Lebih tinggi lagi, seekor burung, yang terlihat seperti bintik kecil hitam, berputar perlahan di langit.

Einstein kembali ke mejanya, duduk sebentar dan kembali ke jendela. Ia merasa hampa. Ia tak berminat untuk memeriksa catatan-catatan paten atau ngobrol dengan Besso atau memikirkan fisika. Ia merasa hampa, dan menatap dengan enggan titik kecil hitam yang ada di langit dan puncak Alpen.

•

ALAN LIGHTMAN lahir di Memphis, Tennessee, pada 1948. Ia menempuh pendidikan di Princeton dan California Institute of Technology. Ia menulis untuk penerbit Granta, Harper's, the New Yorker, dan New York Review of Books. Buku-buku yang telah ditulisnya antara lain *Time Travel and Papa Joe's Pipe*, *A Modern-Day Yankee in Connecticut Court*, *Origins*, *Ancient Light*, *Great Ideas in Physics*, dan *Time for the Stars*. *Einstein's Dreams* adalah karya fiksinya yang pertama. Saat ini, selain mengajar fisika dan menulis di Massachusetts Institute of Technology (MIT), ia juga memimpin satu program untuk penulisan dan studi kemanusiaan di universitas tersebut.